

TESIS

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM
MENGUATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA
PESERTA DIDIK DI DAERAH 3T: STUDI KASUS MI AL-
MA'ARIF MERAUKE PAPUA SELATAN**



Putri Nur Habibah

NIM. 21502200079

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTANG AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

TESIS

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM
MENGUATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA
PESERTA DIDIK DI DAERAH 3T: STUDI KASUS MI AL-
MA'ARIF MERAUKE PAPUA SELATAN**



**Putri Nur Habibah
NIM. 21502200079**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTANG AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM
MENGUATKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA
PESERTA DIDIK DI DAERAH 3T: STUDI KASUS MI AL-
MA'ARIF MERAUKE PAPUA SELATAN**

TESIS

***Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam***

Universitas Islam Sultan Agung



**Oleh:
Putri Nur Habibah**

NIM. 21502200079

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM
MENGUATKAN *AKHLAKUL KARIMAH* PADA PESERTA DIDIK
DI DAERAH 3T: STUDI KASUS MI AL-MA'ARIF MERAUKE
PAPUA SELATAN

Oleh:

Putri Nur Habibah NIM.

21502200079

Pada tanggal 06 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

211510018



Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

211585001

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.

210513020

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DALAM MENGUATKAN AKHLAKUL
KARIMAH PESERTA DIDIK DI DAERAH 3T:
STUDI KASUS MI AL-MA'ARIF MERAUKE
PAPUA SELATAN

Oleh :

PUTRI NUR HABIBAH

21502200079

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
210513020

Penguji II,



Dr. Warsivah, S.Pd.I., M.S.I
211521035

Penguji III,



Dr. Toha Makhsum, S.Pd.I., M.Pd.I
211514022

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Putri Nur Habibah
NIM : 21502200079
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis berjudul **“Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam Memperkuat Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Daerah 3T: Studi Kasus MI Al-Ma’arif Merauke Papua Selatan”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Merauke, 24 Januari 2025
Saya yang menyatakan,

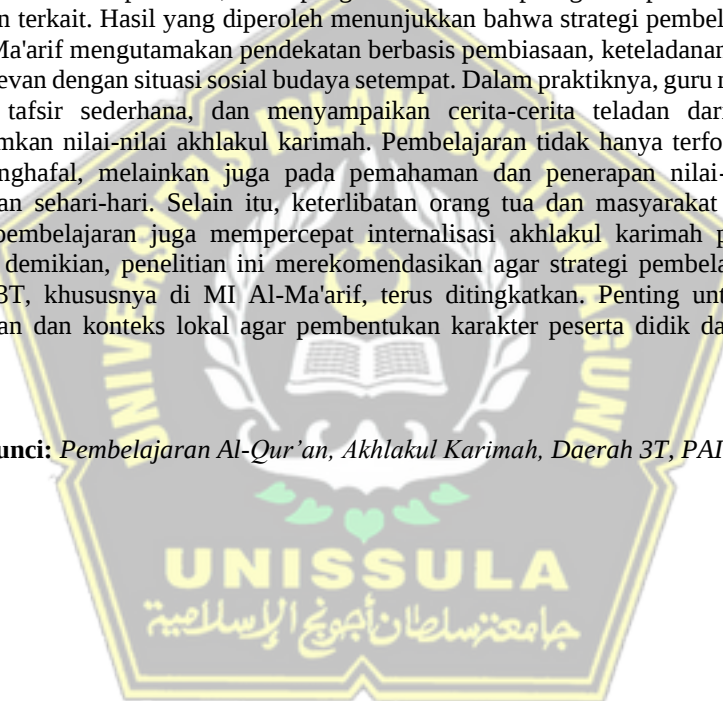

(Putri Nur Habibah)
NIM. 21502200079

Abstrak

Putri Nur Habibah. 21502200079. **Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Memperkuat Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Daerah 3T: Studi Kasus MI Al-Ma'arif Merauke Papua Selatan.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam memperkuat akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif yang berlokasi di Merauke, Papua Selatan, sebuah daerah yang termasuk dalam kategori 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, daerah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter melalui pendidikan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru tahfidz, dan beberapa siswa, serta pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dan analisis dokumen terkait. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Ma'arif mengutamakan pendekatan berbasis pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang relevan dengan situasi sosial budaya setempat. Dalam praktiknya, guru menerapkan metode talaqqi, tafsir sederhana, dan menyampaikan cerita-cerita teladan dari Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada membaca dan menghafal, melainkan juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran juga mempercepat internalisasi akhlakul karimah pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar strategi pembelajaran Al-Qur'an di daerah 3T, khususnya di MI Al-Ma'arif, terus ditingkatkan. Penting untuk memperhatikan kebutuhan dan konteks lokal agar pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an, Akhlakul Karimah, Daerah 3T, PAI*

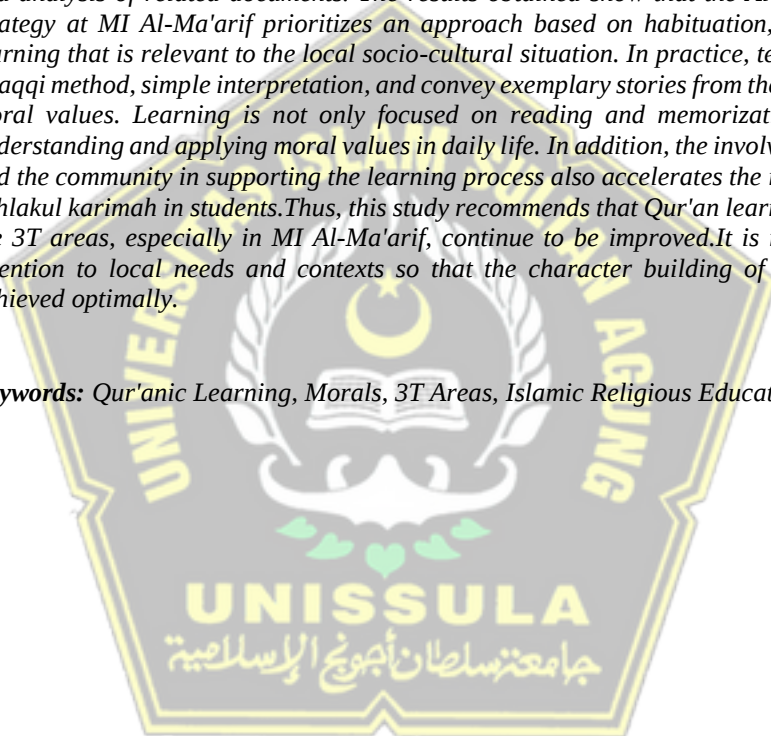


Abstract

Putri Nur Habibah. 21502200079. *Al-Qur'an Learning Strategies in Strengthening Moral Character in Students in 3T Areas: Case Study of MI Al-Ma'arif Merauke South Papua.*

This study aims to analyze and explore the learning strategy of the Qur'an in strengthening akhlakul karimah in students at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif located in Merauke, South Papua, an area included in the 3T category (Disadvantaged, Frontier, and Outermost). Despite facing various challenges in education, this area has great potential in character development through religious education. To achieve this goal, this research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews with the principal, tahfidz teachers and some students, as well as observation of learning activities and analysis of related documents. The results obtained show that the Al-Qur'an learning strategy at MI Al-Ma'arif prioritizes an approach based on habituation, exemplary, and learning that is relevant to the local socio-cultural situation. In practice, teachers apply the talaqqi method, simple interpretation, and convey exemplary stories from the Qur'an to instill moral values. Learning is not only focused on reading and memorization, but also on understanding and applying moral values in daily life. In addition, the involvement of parents and the community in supporting the learning process also accelerates the internalization of akhlakul karimah in students. Thus, this study recommends that Qur'an learning strategies in the 3T areas, especially in MI Al-Ma'arif, continue to be improved. It is important to pay attention to local needs and contexts so that the character building of learners can be achieved optimally.

Keywords: *Qur'anic Learning, Morals, 3T Areas, Islamic Religious Education*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berrikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal arab atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yan lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وِ... wau	Kasrah dan wau	Iu	i dan u

Contoh:

- كَتَبَ Kataba
- فَعَلَ Fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambnagkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya lah tesis ini dapat diselesaikan. Tak lupa, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang penuh dengan kenikmatan Allah SWT. Semoga kita diakui sebagai ummatnya dan memperoleh syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. *Aamiin ya robbal 'alamiin.*

Maksud dan tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister (S.2) di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selain itu penulis juga dapat mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak/Ibu:

1. Allah SWT yang telah menghendaki, mengatur, serta memperlancar dalam setiap proses yang ada pada penyusunan tesis ini.
2. Kedua orangtua tercinta Bapak Casito dan Ibu Lenny Fajaryanti serta keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dukungan finansial dan mental kepada penulis selama ini. Tak lupa adik-adikku tersayang Balqis Salma Labibah dan Dewi Sartika Alkamila memberi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. Mukhtar Arifin Sholeh M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI. selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam yang selalu memberi informasi, dukungan, dan motivasi.
6. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I dan bapak Drs. Ali Bowo Tjahjono selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang memberi pengarahan kepada penulis dalam menempuh studi dan yang telah rela meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf akademik Fakultas Agama Islam Unissula yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

8. Teman-temanku senasib seperjuangan seperbimbingan Program Studi Magiater Pendidikan Agama Islam 2023 yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, bantuan dan motivasi.
9. Kepada pihak yang telah membantu di MI Al-Ma'arif Merauke, baik guru, para staf dan jajarannya, serta teman-teman yang menjadi responden penelitian.
10. Semua pihak yang secara tidak langsung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini
11. *Last but not least, i wanna for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for just being me all time.*

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan tesis. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*

Merauke, 10 Januari 2024

Putri Nur Habibah

Nim. 21502200079

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pengasahan.....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian.....	iii
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Kata Pengantar.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	16
1.7 Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teori.....	20
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	73
2.3 Kerangka Berfikir.....	77
BAB III METODE PENELITIAN.....	78
3.1 Jenis Pelatihan.....	78
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	79
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	80
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	80
3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Data.....	82
3.6 Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Deskriptif Data.....	87
4.2 Pembahasan	89

BAB V PENUTUP	113
5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Implikasi	114
5.3 Keterbatasan Penelitian	116
5.4 Saran	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan beragam, baik dari segi geografis maupun segi sosial dan budaya. Keberagaman ini menuntut sarana yang tepat untuk menangani berbagai perkara, salah satunya adalah tantangan pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Perkara ini berkaitan dengan tenaga pendidik, di mana terdapat beberapa isu, seperti jumlah guru yang kurang, distribusi guru yang tidak merata, kualifikasi guru yang di bawah standar, rendahnya kompetensi, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi guru dengan bidang yang mereka ajar (Rahmadi, 2020).

Namun, kali ini permasalahannya bukan terletak pada tenaga pendidiknya, melainkan pada peserta didiknya. Contohnya dapat dilihat di Kabupaten Merauke, di mana karakteristik anak-anak di wilayah timur ini cenderung memiliki watak keras, sulit diatur, malas, berperilaku seenaknya sendiri, serta enggan menerima masukan dari orang lain. Melainkan, mereka juga memiliki kebiasaan buruk, seperti mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan. Sebagian besar, mulai dari anak SD, SMP, SMA, hingga mahasiswa dan orang dewasa, terlibat dalam perilaku ini. Mereka menganggap bahwa kebiasaan tersebut adalah hal yang biasa dan wajar. Sayangnya, mereka tidak menyadari bahwa tindakan ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang di sekitarnya. Dalam keadaan mabuk, perilaku mereka bisa berujung pada tindakan kriminal seperti pemalakan, pembacokan, pemerkosaan, terlebih hingga pemusnahan nyawa seseorang.

Fenomena anak-anak yang sering mengonsumsi alkohol dapat dibilang sebagai salah satu dampak dari arus globalisasi yang melanda Indonesia. Dalam era ini, budaya dan gaya hidup dari berbagai negara dapat diakses

dan diadopsi dengan begitu mudah, tanpa adanya penyaringan, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku generasi muda.

Globalisasi merupakan suatu susunan keadaan yang mendunia pada masyarakat tanpa mengenal batas waktu. Globalisasi berkaitan erat dengan adanya kemajuan sebuah teknologi pada ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih ini dapat menimbulkan dampak pada kehidupan yaitu dampak positif dan negative (Radhita Maharani et al., 2022) . Hal ini yang menyebabkan globalisasi banyak mempengaruhi dunia pendidikan. Melalui pendidikan pembelajaran lebih terarah dalam mengembangkan kemampuan anak yang ada dalam dirinya agar mempunyai jiwa spiritual yang baik untuk dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan pada intelegensinya dalam pengendalian emosinya (Rahman et al., 2022).

Pendidikan menjadi salah satu yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter pada anak. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, dapat dilihat dari aspek kualitas pendidik, model pembelajaran, dan para peserta didiknya (M Yusuf Fajar et al., 2017). Hal ini yang menyebabkan Indonesia perlu adanya kebijakan pendidikan yang lebih berfokus pada pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik. Sebab di zaman sekarang yang serba canggih ini mempunyai banyak pengaruh dari globalisasi yang memicu pendidikan berdampak positif maupun negatif dari apa yang dilakukan. Dampak positif yang terjadi pada dunia pendidikan sendiri merupakan dapat mempermudah pengajaran oleh guru dengan mudahnya memperoleh informasi dan mencari materi yang berhubungan dengan pendidikan.

Sedangkan pada dampak negatifnya, dunia pendidikan bermula dari menurunnya kualitas moral pada peserta didik. Di Indonesia sekarang marak terjadinya kasus pada peserta didik yang berkaitan dengan kemerosotan kualitas moral sehingga dapat merubah tatanan kehidupan sosial manusia

seperti dari pola berpikir, gaya berperilaku, dan gaya hidup peserta didik. Sehingga tatanan kehidupan sosial anak sekarang sangat berbeda jauh dengan anak pada zaman dahulu. Seperti yang dilansir dalam Suara Merauke baru-baru ini (24/02/2023), terdapat kasus penyalahgunaan narkoba berjenis ganja dengan pelakunya yang berasal dari status kalangan seorang pelajar dan mahasiswa yang ada di Merauke.

Di zaman sekarang banyak problematika pada anak usia sekolah dasar seperti peserta didik yang sering berbohong dalam hal kejujuran ketika mengerjakan soal ujian, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat terhadap guru, tutur kata yang kasar dan tidak sopan, yang lebih mengkhawatirkan 68% anak usia sekolah dasar aktif mengakses konten porno (Cahyo, 2017). Kekerasan juga termasuk masalah utama di sekolah dasar, berkaitan dengan masalah di sekolah dasar terdapat data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 940.000 siswa SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP (Bayu Purbha Sakti, 2017).

Beberapa krisis moral yang merosot dalam dunia pendidikan yaitu maraknya kasus siswa yang sering membolos, melakukan pergaulan bebas antar lawan jenis, minum-minuman keras, sering berkata kotor dan kasar, merokok, pornografi, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, hingga percobaan pembunuhan yang bermula dari bullying (Saiful Bahri, 2015). Padahal seharusnya seorang pelajar memiliki perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh para generasi penerus bangsa lainnya.

Hal ini yang menyebabkan kurangnya pembinaan akhlak pada peserta didik sehingga mengakibatkan peserta didik lebih meremehkan dan tidak memperhatikan perilaku yang dilakukan sudah benar atau salah. Menurut Kurniawan juga menyatakan penerapan pendidikan di era sekarang hanya lebih memperhatikan pada pengukuran kemampuan kognitif peserta didik saja yang hanya berfokus pada cara memahami, mengevaluasi, mengasah,

dan mengingat sebuah materi tanpa mengajarkan penerapan perilaku yang baik di lingkungannya (Machful Indra, 2015). Dari peristiwa tersebut maka perlu memaksimalkan kembali proses pembinaan akhlak, pembentukan karakter dan moral pada penerus bangsa. Memaksimalkan kembali pembentukan karakter moral peserta didik dapat dimulai dengan mengedepankan prinsip *berakhlaqul karimah*.

Seperti pernyataan dari Mahatma Gandhi dalam Jurnal Nofia, bahwa salah satu kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan ialah “*Education witout character*”, yang artinya Pendidikan tanpa karakter (Nofiaturrahmah et al., 2014). Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Dr. Marthin Luther King, “*Intellegent plus character that is the goal true of education*”, yang artinya Kecerdasan ditambah karakter merupakan tujuan akhir dari pendidikan yang sejati (Wathoni, 2015). Penjelasan di atas menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak, tetapi juga diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Ajaran akhlak dalam Islam selaras dengan fitrah manusia yang senantiasa mengarah pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Akhlak dalam Islam berperan penting dalam menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat, sesuai dengan fitrahnya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan nilai dan naluri beragama, salah satunya terwujud dalam aspek akhlak. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraisy Shihab, dijelaskan bahwa fitrah Allah merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang tampak melalui perilaku atau akhlaknya. Oleh karena itu, fitrah tersebut perlu dijaga dan dilestarikan. (Septemiarti, 2023).

Karakter siswa sangat perlu diperhatikan yang dapat dibentuk dari lingkungannya yang meliputi pendidikan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya dalam menanamkan pendidikan karakter (Siti Nuriyah et al., 2020). Diantara faktor yang ada dalam mempengaruhi

karakter anak, bermain gadget menjadi faktor penting pada anak yang dapat memicu penurunan moralitasnya dengan menimbulkan kebiasaan buruk (Irwansyah, 2018). Penggunaan gadget pada anak dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasinya. Namun, jika anak tidak dipantau oleh orangtua dalam mengakses gadgetnya dapat memicu dampak negatif pada anak.

Maka perlu adanya pengawasan orangtua untuk memantau penggunaan gadget yang dilakukan oleh anak, agar gadget yang dimiliki dapat mempunyai manfaat yang lebih banyak dibandingkan mudhorotnya (Dr.H mulyono, 2018). Sehingga pihak orangtua memiliki kewajiban dalam mendidik anak dirumah dengan melakukan ekstra perhatian pada anak. Selain orangtua, guru juga dituntut untuk mendidik siswanya dalam memberikan pengajaran pendidikan maupun etika pada siswa yang sesuai dengan pembelajaran Al-Qur'an (Desi Sabtina, 2023). Mengajarkan dan menerapkan ilmu pengetahuan agama kepada siswa merupakan hal yang tidak mudah, sehingga guru diminta dapat bekerja keras untuk mendidik siswanya dari banyaknya fenomena yang terjadi pada penurunan etika dan moral pada anak.

Pendidikan karakter yang dibangun pada siswa tidak sekedar menjadi tugas seorang guru di sekolah saja. Orangtua dan Masyarakat di sekitar juga diharapkan dapat mengajarkan pendidikan dan mencontohkan perilaku yang baik kepada generasi muda, karena para siswa lebih banyak melakukan aktivitasnya di luar sekolah (Khusniyah et al., 2023) . Untuk menghindari perilaku yang negatif maka siswa perlu diberikannya kegiatan yang dapat mengisi waktu luangnya dengan lebih bermanfaat. Kegiatan yang dilakukan harus dapat berkaitan dengan pembelajaran, agar para siswa tetap mendapatkan proses pendidikan didalamnya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan perlu meliputi adanya interaksi antar pendidik dan siswa dengan melakukan penyampaian pengetahuan yang meliputi peningkatan keterampilan dan perilaku yang

berkahlakul karimah pada peserta didik. peserta didik Tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan adalah agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan, menginternalisasi konsep melalui peningkatan keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku positif. (Amatullah et al., 2023). Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya kelak di masa depan. Dengan begitu peserta didik memerlukan sebuah rancangan kehidupan yang berfokus pada keseriusan, ketekunan, dan kesungguhannya dalam memahami serta menerapkan ajaran yang sesuai dengan agama yaitu dengan menanamkan pemahaman yang berkaitan pada pembelajaran tauhid dan Al-Qur'an.

Pembentukan *akhlakul karimah* serta perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama, sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan *akhlakul karimah*. Oleh karena itu, pemilihan sekolah yang tepat menjadi tanggung jawab orang tua yang mengharapakan anak-anaknya memiliki *akhlakul karimah* sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Sekolah harus mampu memperbaiki budaya yang ada, sehingga dapat mendukung kesuksesan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk *akhlakul karimah*. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius. Hal ini penting, karena memberikan hasil maksimal jika tidak memperhatikan aspek karakter dari para peserta didik (Choeroni & Anwar, 2019). Melalui pembelajaran Al-Qur'an ini, diharapkan siswa dapat mempersiapkan diri sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai religius. Dengan demikian, mereka akan mampu memahami, menerapkan, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an serta mengaitkannya dengan berbagai fenomena dalam kehidupan

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Merauke berkomitmen untuk membentuk *akhlakul karimah* pada para peserta didiknya melalui program

unggulan yang difokuskan pada tahfidz Al-Qur'an. Dengan visi mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam sains dan teknologi, MI Al-Ma'arif Merauke berusaha melahirkan generasi yang berakhlakul mulia. Program tahfidz ini menjadi ciri khas sekolah dan diharuskan diikuti oleh semua siswa dari kelas I hingga IV. Tidak sekadar menghafal dan melafalkan Al-Qur'an dengan benar, siswa-siswa juga diajarkan untuk membaca dengan baik melalui pengolahan suara yang tepat. Selain itu, tersedia kelas khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam mencapai target hafalan serta keahlian membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, lembaga pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya

Pelaksanaan program yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengintegrasikan tahfidz Al-Qur'an di sekolah. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa dalam menghafal serta menerapkan makna kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengadakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah juga penting untuk diterapkan, agar siswa dapat membentuk perilaku dan akhlak yang baik. Pihak madrasah, guru, dan para orang tua diharapkan dapat bekerjasama dalam mendukung kegiatan positif tersebut yang bermanfaat kepada para peserta didik (Asmaul Husna et al., 2021). Program tahfidz Al-Qur'an ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, karakter siswa dapat terbentuk menjadi lebih baik, dilandasi oleh iman dan takwa dalam hati mereka. Harapannya, program ini akan melahirkan generasi yang berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Lembaga pendidikan, atau sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu sekolah yang berupaya seimbang antara pengembangan kecerdasan intelektual dan moral untuk membentuk akhlakul karimah siswa adalah MI

Al-Ma'arif Merauke. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengajarkan para peserta didik agar lebih mendalami pembelajaran Al-Qur'an, yang merupakan salah satu materi wajib dalam kurikulum. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada hafalan siswa, melainkan juga memperhatikan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, sehingga siswa dapat meluangkan waktu untuk lebih memahami makna dari bacaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Proses pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama mereka. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan mereka ahli dalam ilmu agama yang memiliki wawasan luas, serta bersikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis. Salah satu tantangan yang perlu dihadapi adalah krisis akhlak yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam pelajaran agama yang diajarkan oleh para guru, akhlak seharusnya menjadi materi yang diutamakan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengatasi krisis akhlak tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini perlu mengkaji strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan akhlakul karimah pada peserta didik. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan akhlak siswa di Merauke. Penelitian ini mengangkat fenomena yang ada dengan mengamati kondisi di lapangan, baik secara langsung maupun melalui informasi dari berita di media sosial yang berkaitan dengan masalah pendidikan di Merauke, terutama terkait dengan penurunan etika dan moral. Merauke, sebagai salah satu wilayah di Papua, menghadapi banyak kasus yang berhubungan dengan pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan anak-anak (TK) hingga perguruan tinggi.

Pemerintah Papua telah memberikan fasilitas kepada putra-putri daerah, khususnya bagi masyarakat asli Papua, yang sedang menempuh pendidikan di seluruh daerah Papua, termasuk Merauke. Fasilitas ini mencakup anggaran pendidikan secara gratis, di mana para siswa dibebaskan dari biaya pendidikan hingga mereka menyelesaikan studinya.

Kebijakan mengenai fasilitas pendidikan gratis diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Papua, dengan tujuan mendorong anak-anak di wilayah tersebut untuk semangat menempuh pendidikan setinggi-tingginya guna meraih cita-cita mereka. Namun, kenyataannya, generasi muda di Papua cenderung meremehkan pentingnya pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja daripada bersekolah. Sikap ini dapat berdampak pada pembentukan karakter generasi muda di Merauke. Akibatnya, banyak orang tua di Merauke merasa kesulitan untuk mempercayai guru sebagai tenaga pendidik di sekolah.

Merauke adalah sebuah kota di mana mayoritas penduduknya menganut agama nonmuslim. Lingkungan di sana cenderung mengedepankan budaya yang berkaitan dengan ajaran nonmuslim, yang dapat memengaruhi perilaku generasi muda. Budaya lokal sering kali menarik perhatian anak-anak muda, sehingga bisa mengakibatkan pelunturan nilai-nilai budaya Islam yang seharusnya dipertahankan. Untuk menjaga identitas budaya Muslim, masyarakat yang beragama Islam di Merauke lebih memilih pendidikan berbasis ajaran Islam. Mereka mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Islam yang tersedia, dengan harapan bahwa melalui proses pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, anak-anak mereka akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia (akhlaqul karimah).

Namun, sebagian orangtua di zaman sekarang cenderung kurang memberikan kepercayaan kepada guru. Mereka seringkali menyalahkan guru jika perilaku anak mereka tidak mencerminkan ajaran agama yang benar. Hal ini muncul karena orangtua merasa bahwa guru seharusnya selalu memperhatikan anak di sekolah. Padahal, jika dilihat dari segi waktu, anak hanya menghabiskan sekitar 8 jam di sekolah bersama guru, sedangkan 16 jam sisanya dihabiskan di luar sekolah, yaitu bersama orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, orangtua memilih untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah Islam dengan harapan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang baik. Sayangnya, mereka seringkali tidak menyadari bahwa

pendidikan agama juga perlu diteruskan di rumah. Orangtua seharusnya menerapkan kebiasaan pembelajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits agar anak dapat menerima pendidikan agama yang lebih sempurna.

Salah satu sekolah Islam terkemuka di Merauke adalah MI Al Ma'arif Merauke, yang dikenal sebagai sekolah swasta terbaik di daerah ini. Keunggulan sekolah ini terletak pada program tahfidzul Quran, di mana siswa diwajibkan untuk menghafal dan memahami makna dari juz 30 dalam Al-Qur'an. Melalui program ini, sekolah berharap para lulusan dapat menjadi tahfidzul Quran yang berakhlakul karimah.

Selain itu, sekolah juga menginginkan siswa dan alumni untuk tidak hanya hafal, tetapi juga memahami serta menerapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan mereka memiliki karakter yang positif dan dapat menjadi generasi yang membanggakan bangsa dan agama.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah MI Al-Ma'arif Merauke karena institusi ini merupakan madrasah yang terakreditasi A dan telah meluluskan banyak tahfidzul Qur'an. Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin menyelidiki "bagaimana strategi yang diterapkan oleh MI Al-Ma'arif Merauke dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada para siswanya? " serta "apakah pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa-siswa di tengah masyarakat Merauke yang mayoritas nonmuslim?".

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjadikan tesis ini agar tidak menyimpang dan meluas dari apa yang telah dirancang dari tujuan penelitian. Maka peneliti akan melakukan fokus dan membuat penelitian menjadi terarah dengan menetapkan batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, meliputi tahfidz, talaqqi, tajwid, dan pemahaman makna pada yata-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan *penguatan akhlakul karimah* peserta didik.
- b. Penelitian ini membatasi dimensi *akhlakul karimah* pada aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesabaran.
- c. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Ma'arif Merauke dan dilakukan selama satu bulan untuk mengamati perubahan *akhlakul karimah* pada peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan *akhlakul karimah* pada peserta didik di MI Al Ma'arif Merauke?
- b. Bagaimana faktor yang mempengaruhi penguatan *akhlakul karimah* pada peserta didik di MI Al Ma'arif Merauke?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan *akhlakul karimah* di MI Al-Ma'arif Merauke.

- b. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penguatan *akhlakul karimah* pada peserta didik di MI Al Ma'arif Merauke.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang penelitian mengenai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperkuat *Akhlakul Karimah* di kalangan peserta didik di daerah 3T. Fokus penelitian ini adalah pada studi kasus MI Al-Ma'arif di Merauke, Papua Selatan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi, faktor kendala, serta solusi yang terkait dengan penguatan *Akhlakul Karimah* pada siswa di MI Al-Ma'arif Merauke. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini mengkaji secara ilmiah strategi pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperkuat *akhlakul karimah* pada peserta didik di tingkat MI sederajat.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Islam, dengan fokus pada strategi pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperkuat *akhlakul karimah* di tingkat MI sederajat.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang penting dalam merumuskan strategi pembelajaran Al-Qur'an guna

memperkuat akhlakul karimah di kalangan peserta didik di MI sederajat..

2. Praktis

- a. Sekolah diharapkan dapat menjadikan pedoman dalam pembelajaran Al-Quran untuk memperkuat akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kegiatan, kreativitas, dan motivasi dalam belajar.
- c. Untuk para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dan berkontribusi dalam pengembangan penelitian terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya untuk memperkuat akhlak siswa di tingkat MI sederajat.

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat disajikan secara sistematis, penulis perlu menyusun kerangka yang jelas sehingga hasil penelitian dapat disampaikan dengan baik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan berikut ini:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab II: Kajian Teori, meliputi: Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Bab III: Metode Penelitian, meliputi: tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Penyajian data dan Pembahasan, pada bab ini berisi deskripsi dan analisis data.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini peneliti menyimpulkan penelitian dengan lugas dan tegas, kemudian peneliti harus memberi saran yang sesuai dengan permasalahan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, ditegaskan bahwa Pendidikan Agama mencakup pengetahuan, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai dalam konteks aktivitas individu maupun interaksi sosial. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki individu, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dan mencerminkan harkat serta martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,"Pravoslavie.ru (2007).

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah menjelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama mereka. Hal ini dilaksanakan melalui berbagai mata pelajaran atau kuliah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah 2010).

Selain itu pengertian yang lebih spesifik mengenai Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas upaya dalam penyadaran guna mempersiapkan peserta didik dalam mempercayai, menafsirkan, mendalami, dan menerapkan agama Islam melalui kegiatan edukasi juga pengajaran yang mempelajari ketentuan untuk menghargai agama lain (Akmal Hawi, 2013). Pendidikan Agama Islam merupakan agama yang setara dalam mengejar ataupun mempelajari yang membahas tentang kesetaraan dunia dan akhirat, Islam mempermasalahkan hal yang tidak hanya mengenai iman dan ilmu saja, adapun perkataan Rasulullah SAW Islam menetapkan untuk para penganutnya agar senantiasa dalam melatih diri untuk menggali wawasan keilmuan yang lebih luas (Uswatun Hasanah, 2017).

Mustofa Al-Ghulayani menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak mulia dalam diri anak (peserta didik) sepanjang masa pertumbuhannya. Pendidikan ini tidak hanya memberikan petunjuk dan nasihat, tetapi juga memastikan bahwa akhlak tersebut terinternalisasi dalam jiwa anak. Dengan demikian, hasil dari pendidikan ini akan tercermin dalam sikap dan tindakan yang baik, serta cinta untuk berkontribusi bagi kemaslahatan tanah air. (Rois, 2022).

Dalam konteks Islam, istilah yang sering digunakan adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut, tarbiyah paling umum diterapkan dalam pendidikan Islam. Istilah tarbiyah berasal dari

kata "rabb", dan meskipun memiliki berbagai makna, pengertian dasarnya mencakup pertumbuhan, perkembangan, pengayoman, pengaturan, serta bimbingan terhadap kelestarian atau eksistensi seseorang. Di sisi lain, istilah ta'lim telah digunakan sejak awal pelaksanaan pendidikan Islam dan memiliki sifat yang lebih universal dibandingkan dengan tarbiyah dan ta'dib. Makna ta'lim tidak hanya terfokus pada pemahaman yang bersifat duniawi, tetapi juga mencakup wawasan akademis, penguasaan keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, ta'lim juga menekankan kewajiban untuk melaksanakan pemahaman dan kaidah dalam berperilaku sesuai dengan ajaran yang ada. (Rusman, 2020).

Sebutan ta'dib merujuk pada proses identifikasi dan penerimaan yang secara bertahap menanamkan pemahaman dalam hati peserta didik tentang tempat yang sesuai dengan segala sesuatu dalam susunan bumi, yang berasal dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, ta'dib menjadi topik yang sangat relevan dalam bahasa Arab, karena memiliki makna yang mencakup pengetahuan, keistimewaan, kesetaraan, kecerdasan, pendidikan, serta pengasuhan yang baik. Dengan demikian, pengertian tarbiyah dan ta'lim juga termasuk dalam konsep ta'dib. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem arahan yang dapat membimbing kehidupan sesuai dengan ideologi Islam. (Rusman, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah disusun, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi untuk menjadikan ajaran agama Islam yang dianut sebagai pandangan hidup, yang diharapkan dapat mendatangkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Purnomo & Solikhah, 2021).

1) Al-Qur'an.

Islam adalah agama yang memiliki misi untuk mendorong umatnya dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan membahas tidak hanya masalah keimanan, tetapi juga aspek pendidikan.

2) As-Sunnah Rasulullah Saw.

Sunnah merupakan kalam, tindakan maupun kesaksian Rasulullah. Berarti tuntunan kedua setelah Al-Qur'an yang mengandung ajaran serta bimbingan guna kesejahteraan hidup

individu yang meliputi semua aspek agar dapat membimbing umat menjadi individu yang bertaqwa. Sehingga sunnah menjadi landasan kedua untuk membimbing perilaku manusia agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mengulas tujuan pendidikan tidak terlepas pembahasan dengan kaitannya mengenai tujuan kehidupan yang dimiliki setiap individu. Dalam memandu kehidupannya manusia merupakan makhluk yang mempunyai tujuan untuk proses kehidupan yang berkelanjutan. Tujuan merupakan pokok yang meliputi target, dalam mencapai keinginan sesuai dengan harapan setiap individu (Ridha, 2020). Selain itu, Tujuan juga merupakan kondisi implementasi terakhir dari gambaran, esensi, maupun proses yang mencapai akhir keberhasilan yang tidak membutuhkan perkembangan lebih lanjut.

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2006, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini diharapkan dapat membentuk jiwa spiritual yang kuat, stabilitas emosi, integritas intelektual, serta akhlak yang mulia. Selain itu, diharapkan juga agar mereka dapat berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat yang mampu memahami ilmu pengetahuan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, serta menjadi ahli dalam bidang agama.. (Wibawa dan Ainiyah, 2013).

Menurut ahli, Ibnu Khaldun, seperti yang dijelaskan oleh Riri Nurandriani, Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan utama. Pertama, dari segi kepribadian, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kekuatan jasmani dan rohani individu, yang mencakup aspek akal, nafsu, dan ruh. Dengan demikian, individu yang menerima pendidikan ini diharapkan dapat mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya. Kedua, dari sudut pandang sosial, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengajarkan individu agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, sehingga ilmu serta kemampuan yang dimilikinya dapat berkontribusi dalam kemajuan peradaban.

Ketiga, terkait dengan fungsi dan peran individu sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing individu dalam menjalankan aktivitas yang bernilai ibadah, sekaligus melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi dengan menjaga kelestarian alam semesta. (Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, 2022).

Dari penjelasan diatas, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan mengenai pemahaman agama guna mewujudkan tindakan pengabdian kepada sang maha kuasa Allah SWT mencakup kegiatan kemanusiannya, secara sosial ataupun individu. Tujuan yang ingin dicapai bersamaan sesuai keberadaan penciptaan manusia, yaitu dalam memperluas pola pikir, pembenahan tingkah laku juga mengontrol emosional manusia dengan berlandaskan nilai-nilai Islam (Riinawati, 2020).

Dengan demikian, pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik. Proses ini dimulai sejak lahir, berlandaskan ajaran agama Islam, bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan paham ahlusunnah wal jamaah.

Syarat bagi manusia yang layak menjadi khalifah di dunia adalah memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. (Ramli, 2015). Akhlaq mulia terbentuk melalui proses penerapan potensi yang selaras dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Kondisi ini menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan harus dilakukan secara harmonis. Proses pendidikan berfungsi sebagai pengubah dan penginternalisasi ilmu pengetahuan ke dalam nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan fitrah mereka. (Hudha et al., 2017). Dengan itu, dapat menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup dari berbagai aspek hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama proses pendidikan dalam aspek interaksinya adalah untuk membimbing individu agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Dalam pandangan Islam, makhluk yang paling sempurna di bumi adalah

manusia yang memiliki akhlak mulia yang mencerminkan akhlakul karimah.

d. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah maupun di madrasah, mencakup berbagai aspek, yaitu: (Utomo, 2018):

- 1) Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya kecakapan membaca dan menulis yang baik dan benar.
- 2) Akidah berfokus pada kemampuan untuk memahami dan menegakkan keyakinan serta keimanan yang benar, sekaligus mendalami dan menerapkan nilai-nilai asmaul husna.
- 3) Akhlak mengutamakan pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih menekankan pentingnya pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh dan kebudayaan Islam berfokus pada kemampuan untuk mengambil hikmah dari sejarah Islam, dengan meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan peradaban.

Abdul Mujib, dalam karya Ali Mudzakkir, menjelaskan bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga nilai yang sangat mencolok, yaitu: (Ali, 2012) :

- 1) Kepercayaan ('itiqadiyyah) memiliki keterkaitan yang kuat dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, ketentuan-Nya (Qodha dan Qodhar), serta hari kiamat.
- 2) Perbuatan ('amaliyah) dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ada permasalahan ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah ini menempatkan hubungan manusia dengan Allah sebagai fokus utamanya. Kedua, terdapat permasalahan jual beli yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan lingkungan, baik secara individu maupun kelompok. Aspek ini mencakup kesepakatan, pembiayaan, serta hukum jinayah, yang meliputi aspek pidana dan perdata.
- 3) Etika (khuluqiyyah) berkaitan erat dengan kesusilaan, mencakup akhlak, moral, dan tata krama, yang semuanya berfungsi sebagai pelengkap bagi seseorang untuk meraih keistimewaan. Potensi dalam sikap jujur, dapat dipercaya, adil, sabar, bersyukur, pemaaf, tidak terikat pada materi, menerima keadaan, berserah diri kepada Allah, merasa malu untuk berbuat buruk, serta menjalin ukhuwwah, toleransi, tolong-menolong, dan saling menyayangi, adalah serangkaian akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai suatu sistem yang membentuk tingkah laku manusia, sehingga mereka dapat melaksanakan ajaran agama Islam

dengan utuh dan sempurna, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengetahuan yang akan membimbing peserta didik menjadi seorang Muslim yang kaffah. Konsep ini dikenal sebagai "content of matter. " Pendidikan Agama Islam mencakup pemahaman materi yang meliputi berbagai bidang serta ketekunan dalam menuntut ilmu, dengan harapan dapat meningkatkan tujuan pendidikan itu sendiri. Pemahaman ini meliputi empat pokok dasar, yaitu:

- a) Hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya
- b) Hubungan manusia dengan diri sendiri
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d) Hubungan manusia dengan segala ciptaan Allah di seluruh bumi

2. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dari sekadar belajar. Menurut Nanang Gustri, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaktif dalam berbagi pengetahuan yang melibatkan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. (Nanang Gustri Ramdani et al, 2023). Guru berperan sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran, sementara siswa bertindak sebagai penerima informasi dari penjelasan yang disampaikan oleh guru. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang berlangsung antara

guru dan siswa di dalam lingkungan belajar yang telah ditentukan. (Junaedi Ifan, 2019). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dirancang oleh guru untuk mendorong kreativitas siswa dalam menggambar. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat sketsa diri serta menafsirkan informasi baru dengan lebih baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran berfungsi sebagai dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan belajar yang optimal. Proses ini berlangsung sepanjang hayat seseorang dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) menjelaskan bahwa kata "pembelajaran" berasal dari kata "ajar," yang diartikan sebagai petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar dapat dipahami atau diikuti. Sementara itu, pembelajaran sendiri merujuk pada proses, cara, atau tindakan yang membuat seseorang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Pringgawidagde, 2002: 20), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku

yang bersifat relatif tetap, yang merupakan hasil dari praktik yang dilakukan secara berulang. Konsep pembelajaran ini menunjukkan bahwa proses belajar seharusnya melibatkan subjek belajar dalam hal ini siswa yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan tersebut. Siswa sebagai subjek belajar diharapkan untuk aktif dalam mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.

Kata "pembelajaran" tak dapat dipisahkan dari masalah belajar. Sebagai objek dalam proses pembelajaran, anak didik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan kegiatan belajar.

Terkait dengan proses belajar, beberapa ahli telah mengemukakan definisi yang bervariasi. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Slamet dan dirujuk oleh Magdalena menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh. Perubahan ini merupakan hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Magdalena et al., 2020). Menurut Sadiman, belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya, mulai dari masa bayi hingga menghadap ajal. Salah satu indikator bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dalam

perilakunya. Perubahan ini dapat mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta nilai dan sikap (afektif).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam konteks ini, guru dan siswa saling bertukar informasi dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan melalui bimbingan, latihan, dan pendidikan.

Kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia dikenal sebagai Al-Qur'an. Menurut Hitami Mundzir, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu bagi umat Islam, yang menjadi dasar hukum dan mencakup segala aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial dalam aktivitas sehari-hari (Juni Erpida et al, 2022). Sebaliknya, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengandung hikmah dan pesan-pesan universal yang hakikatnya mencerminkan pengertian dari Al-Qur'an.(Fauziah, 2021). Oleh karena itu, mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an dapat memperkaya pengetahuan seseorang, memperdalam pemikiran, serta memperluas wawasan. Dengan begitu, Al-Qur'an menjadi sumber ilmu yang berharga dan detail, sekaligus berfungsi sebagai pedoman untuk memahami kehidupan sehari-hari yang dapat kita pelajari.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik melalui kegiatan belajar, mengajar, pembimbingan, dan latihan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga mereka terbiasa membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang sangat dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian, manusia dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Dasar Pembelajaran Al Quran

Dalam proses pengajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa dasar yang menjadi acuan, mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama hukum bagi umat Islam dan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini serta di akhirat kelak. Beberapa dasar pengajaran Al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut: (Khair, 2022):

1) Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Sebelum melakukan pembinaan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak, penting untuk memahami konsep dasar dari pembelajaran tersebut. Dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Al-Alaq ayat 1-5, terdapat penegasan yang luar biasa tentang pentingnya membaca. Ayat tersebut menyatakan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dengan demikian, ayat-ayat ini menyiratkan betapa pentingnya peran membaca dan pembelajaran dalam pengembangan diri seorang anak.

2) Dasar yang bersumber dari Nabi

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, diikuti oleh Abu Daud yang juga menceritakan kepada kami. Syu’bah menyampaikan informasi yang diterimanya dari Alqamah bin Martsad, yang menyatakan bahwa ia mendengar Sa’ad bin Ubaidillah bercerita dari Abu Abdurrahman, yang bersumber dari Ustman bin Affan. Dalam hadits tersebut, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya".

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk mendidik anak-anak kita dengan tiga hal pokok. Pertama, tanamkan rasa cinta kepada Nabi kita. Kedua, ajarkan mereka untuk mencintai keluarga Nabi. Ketiga, dorong mereka untuk membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya, mereka yang berpegang teguh pada Al-Qur'an akan

berada di bawah lindungan Allah pada hari di mana tidak ada perlindungan lain yang dapat diharapkan, melainkan perlindungan-Nya, bersamaan dengan nabi-nabi dan sahabat-sahabat yang tulus.

Hadits tersebut menjadi dasar yang menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai panduan utama bagi umat Islam di dunia ini.

Dasar-dasar ini menjadi landasan penting dalam pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah maupun di lembaga nonformal lainnya. Mengajarkan Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat vital, sehingga upaya untuk menanamkan kecintaan serta kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dilakukan secara konsisten. Siswa harus dibiasakan untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, mengikuti kaidah tajwid dan makharijul huruf yang tepat.

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Seorang pendidik seharusnya mempelajari cara melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Penting baginya untuk memahami perkembangan terbaru mengenai metode dan media pendidikan yang efektif, guna menjalankan tugasnya dan meraih hasil yang optimal. Tujuan belajar merupakan faktor krusial dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari tercapainya tujuan tersebut. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, proses pembelajaran pun menjadi lebih terarah.

Salah satu tugas pokok pendidik yang harus mendapat perhatian serius ialah mencari metode yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dan membaca dan mempelajari Al-Qur'an wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan isi serta kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya harus dimulai dengan belajar dan membaca terlebih dahulu.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allāh Swt. dengan tujuan utama agar dibaca, didengarkan, dan diperdengarkan. Selain itu, Al-Qur'an juga diharapkan dapat diperhatikan serta direnungkan (tadabbur) dan selanjutnya diaktualisasikan secara aplikatif. Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini, mulai dari keterampilan membaca, menulis, menghafal, hingga memahami isi Al-Qur'an. Diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral, etika, dan spiritual yang kokoh dalam pelaksanaan pembangunan nasional. (Pito, 2018).

Selain itu, terdapat sejumlah manfaat dari pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, antara lain: 1) Peningkatan kualitas dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, 2) Meningkatnya semangat dalam beribadah, 3) Pembentukan akhlakul karimah, 4)

Peningkatan kualitas lulusan, dan 5) Peningkatan pemahaman serta pengalaman terkait Al-Qur'an.

Fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai sarana penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sehingga dapat menyongsong masa depan yang gemilang.

d. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an seharusnya dipandang sebagai suatu proses di mana seorang guru memperkenalkan dan membimbing murid sejak usia dini, sehingga anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Proses ini akan berlangsung dengan lebih mudah apabila guru memiliki penguasaan yang baik dalam metode pengajaran.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode memiliki peran yang sama pentingnya dengan komponen lainnya. Metode pembelajaran Al-Qur'an merupakan cara yang memudahkan proses belajar membaca dan memahami kitab suci ini. Saat ini, di Indonesia, terdapat berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang, masing-masing disesuaikan dengan karakteristik yang unik. Beberapa metode tersebut antara lain adalah: (Nasution, 2020):

1) Metode Iqro'

Metode Iqra' adalah pendekatan inovatif untuk membaca huruf-huruf hijaiyah yang telah dimodifikasi. Metode ini bersifat individual, tidak memerlukan berbagai alat bantu, dan menekankan pada kemampuan membaca langsung tanpa perlu

mengeja. Pertama kali disusun oleh H. As'ad Human di Yogyakarta, metode Iqra' dilengkapi dengan buku panduan yang terdiri dari enam jilid, yang dimulai dari level sederhana hingga mencapai tingkat yang lebih mahir.

Berikut adalah penulisan ulang teks tersebut dengan alur yang lebih halus:

a) Tariqat Asshauiyah (Penguasaan atau Pengenalan Bunyi)

Tariqat ini berfokus pada penguasaan dan pengenalan bunyi, yang merupakan langkah awal penting dalam proses belajar.

b) Tariqat Adtadrij (Pengenalan dari yang Mudah ke yang Sulit)

Metode ini mengajarkan konsep dengan cara bertahap, dimulai dari hal-hal yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

c) Tariqat Biriyyadhotil Atfal (Pengenalan Melalui Latihan Aktif)

Pendekatan ini memberi penekanan pada keterlibatan aktif siswa melalui berbagai latihan yang dirancang untuk memperkenalkan materi secara cerdas.

d) Attawasuk Fi Maqosid La Fil Alat

Ini merupakan metode pengajaran yang berfokus pada tujuan, di mana siswa diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selaras dengan kaidah tajwid yang berlaku.

e) Tariqat Bimuraat Al Isti'dadi Watabik

Metode ini menekankan pentingnya memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi, dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.

2) Metode Qiro'ati

Metode qiroati adalah pendekatan yang menekankan pada pembacaan Al-Qur'an secara baik dan tartil, mengikuti kaidah tajwid yang ditetapkan. Dalam metode ini, diterapkan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), di mana peran guru berfokus pada memfasilitasi proses belajar, tanpa langsung membimbing santri dalam membaca Al-Qur'an.

3) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu pendekatan dalam belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapannya, siswa tidak diperkenankan untuk mengeja, melainkan diharuskan membaca secara langsung dengan cepat dan tepat, sesuai dengan kaidah makhorijul huruf. Metode ini dikembangkan oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, yaitu KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan (Alm).

4) Metode Al Baghdadi

Metode Al Baghdadi adalah suatu pendekatan yang dikembangkan secara sistematis dan berurutan, dikenal juga

sebagai metode alif, ba, ta. Menariknya, metode ini hanya terdiri dari satu jilid, yang sering disebut sebagai Al-Qur'an kecil atau Turutan. Metode Al Baghdadi ini merupakan metode pertama yang diperkenalkan di Indonesia.

5) Metode Tilawati

Metode Tilawati adalah suatu pendekatan untuk belajar membaca Al-Qur'an yang mengintegrasikan pembiasaan melalui metode klasikal dengan penguasaan teknik membaca secara individual. Metode ini juga menggunakan teknik baca Simak untuk memfasilitasi proses belajar. Metode Tilawati terdiri dari beberapa jilid, mulai dari jilid 1 hingga jilid 5, dan ditambah dengan jilid 6 yang berisi surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, serta ghorib dan musykilat.

6) Metode Talaqqi

Metode ini merupakan cara pengajaran Al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah SAW, yang telah disampaikan kepada para sahabat beliau dan diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya hingga saat ini. Metode ini telah terbukti sebagai pendekatan yang paling komprehensif dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan benar, serta paling mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Secara etimologis, istilah "Talaqqi" berasal dari kata yang berarti belajar secara langsung dengan bertatap muka dengan

guru. Metode ini juga sering disebut sebagai musyafahah, yang memiliki makna dari mulut ke mulut. Dalam metode ini, siswa belajar Al-Qur'an sambil memperhatikan gerakan bibir guru untuk memastikan pengucapan makhraj yang tepat.

3. Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)

a. Pengertian Daerah 3T

Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar atau yang dikenal dengan daerah 3T ini merupakan sejumlah daerah saja yang ada di Indonesia. Merujuk pada wilayah di Indonesia yang memiliki tantangan besar dalam pembangunan, baik secara sosial, ekonomi, maupun infrastruktur. Wilayah ini biasanya jauh dari pusat pertumbuhan nasional atau wilayah urban, serta memiliki keterbatasan dalam aksesibilitas, kualitas sumber daya manusia, layanan public, dan pendidikan. Pengertian wilayah 3T juga disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2020 tentang Penetapan daerah Tertinggal tahun 2020-2024, penjelasan tersebut dijabarkan sebagai berikut tertinggal ialah wilayah dengan keterbelakangan di berbagai sektor, seperti ekonomi, infrastruktur, dan layanan publik, terdepan ialah wilayah perbatasan negara yang memiliki fungsi strategis dalam menjaga kedaulatan negara, dan terluar ialah wilayah yang berada di perbatasan terjatuh dari pusat pemerintahan, termasuk pulau-pulau kecil.

Daerah ini dapat dianggap sebagai wilayah khusus, yaitu daerah tertinggal, terdepan, atau terluar, yang memiliki kriteria unik. Beberapa

syarat yang mendasarinya antara lain: a) tingkat ekonomi masyarakat yang rendah, b) keterbatasan sumber daya manusia, c) infrastruktur yang kurang memadai, d) ketidakstabilan sistem keuangan daerah, e) akses yang sulit menuju daerah tersebut, dan f) karakteristik khas daerah (Dudung et al., 2018). Oleh karena itu, hanya beberapa kabupaten di Indonesia yang termasuk dalam kategori 3T. Untuk suatu daerah dapat dikategorikan sebagai 3T, keenam syarat khusus tersebut harus dipenuhi. Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka daerah tersebut belum dapat diklasifikasikan sebagai tertinggal, terdepan, atau terluar di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) berbagai teori yang relevan dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis solusi terhadap tantangan pendidikan yang dihadapi wilayah 3T. Berikut adalah teori-teori yang sering digunakan:

1) Teori Pembangunan Manusia (Human Development Theory)

Amartya Sen mengemukakan bahwa pembangunan manusia sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM), salah satunya melalui pendidikan. SDM yang berkualitas akan mampu meningkatkan produktivitas ekonomi (Diba et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan di wilayah 3T tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan individu, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan yang lebih inklusif. Fokus

pendidikan seharusnya pada penguatan kemampuan dasar, seperti literasi dan numerasi, serta keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan lokal, seperti keterampilan bercocok tanam atau pengelolaan sumber daya. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masyarakat di daerah 3T.

2) Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Albert Bandura mengemukakan bahwa peserta didik memperoleh pembelajaran melalui pengamatan, pencontohan, dan peniruan perilaku orang lain. Dalam teori ini, ia juga menekankan peran penting proses kognitif dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dari teori belajar sosial Bandura mengusung konsep determinisme resiprokal, yang menunjukkan adanya keterkaitan timbal balik antara lingkungan dan perilaku individu (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Di wilayah 3T, anak-anak belajar banyak dari lingkungan sosial mereka. Sayangnya, kurangnya sosok teladan dalam pendidikan, seperti guru berkualitas atau tokoh sukses, dapat berpengaruh terhadap motivasi mereka untuk belajar. Sebagai solusinya, dibutuhkan program penyediaan guru berkualitas di wilayah 3T, melibatkan tokoh masyarakat sebagai panutan,

serta meningkatkan motivasi belajar melalui program pendidikan non-formal yang berbasis kelompok.

3) Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory)

Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan peserta didik untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Menurut Freire, beberapa prinsip pendidikan yang penting adalah bahwa pendidikan harus mencerminkan pengalaman nyata peserta didik, dan guru harus mampu memancing imajinasi siswa agar mereka dapat menyampaikan sudut pandang mereka (Salim Hani & Ilham, 2021).

Di wilayah 3T, pendidikan harus lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat daripada sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan perlu mengajarkan keterampilan praktis yang relevan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis aksi, yang melibatkan komunitas lokal dalam proses belajar-mengajar, seperti pelatihan keterampilan kerja atau pendidikan kewirausahaan, dengan menyesuaikan materi ajar dengan kearifan lokal setempat.

4) Teori Kesenjangan Pendidikan (Educational Inequality Theory)

Dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron menyatakan bahwa kesenjangan pendidikan terjadi karena perbedaan modal budaya yang dimiliki siswa. Modal budaya ini mencakup pengetahuan, perilaku, sikap, dan pengalaman yang berhubungan dengan budaya (N. Maharani et al., 2024). Di daerah terpencil atau wilayah 3T, pendidikan sering kali mengalami kesenjangan dibandingkan dengan wilayah yang lebih maju. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam modal sosial, ekonomi, dan budaya.

Modal sosial di daerah 3T umumnya ditandai dengan terbatasnya jaringan dukungan kolektif yang dapat membantu pendidikan. Sementara itu, modal ekonomi di daerah tersebut cenderung rendah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang bisa jadi berkaitan dengan modal budaya yakni tradisi lokal atau kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan formal. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pemberdayaan masyarakat lokal, subsidi pendidikan, serta penguatan peran guru lokal.

c. Wilayah Daerah 3T

Dalam lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2020 mengenai Penetapan Daerah Tertinggal untuk periode 2020-2024, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sumatera Utara

Di Sumatera Utara, terdapat empat daerah yang meliputi Nias, Nias Selatan, Nias Utara, dan Nias Barat. Sementara itu, di Sumatera Barat terdapat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Di Sumatera Selatan, kita menemukan Kabupaten Musi Rawas Utara, sedangkan di Lampung ada Kabupaten Pesisir Barat (Dudung et al., 2018).

2) Kepulauan Nusa Tenggara

Mari kita menjelajahi Kepulauan Nusa Tenggara. Di Nusa Tenggara Barat, terdapat Kabupaten Lombok Utara yang menarik perhatian. Sementara itu, di Nusa Tenggara Timur, kita dapat menemukan berbagai daerah lain seperti Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Belu, Alor, Lembata, Rote Ndao, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, Sabu Raijua, dan Malaka.

3) Sulawesi Tengah

Beralih ke Pulau Sulawesi, kita menemukan bahwa seluruh wilayah yang tergolong tertinggal berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Donggala, Tojo Una-Una, dan Sigi.

4) Kepulauan Maluku

Di Kepulauan Maluku, terdapat Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kepulauan Aru, Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, Maluku Barat Daya, dan Buru Selatan yang merupakan bagian dari Provinsi Maluku. Sementara itu, dari

Provinsi Maluku Utara, terdapat Kabupaten Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu.

5) Papua

Di Pulau Papua, terdapat sejumlah daerah yang paling banyak dihuni, antara lain Kabupaten Jayawijaya, Nabire, Paniai, Puncak Jaya, Boven Digoel, Mappi, Asmat, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Tolikara, Keerom, Waropen, Supiori, Mamberamo Raya, Nduga, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, Yalimo, Puncak, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai, serta Kabupaten Teluk Wondama, Teluk Bintuni, Sorong Selatan, Barat Sorong, Tambrau, Maybrat, Manokwari Selatan, dan Pegunungan Arfak (Dudung et al., 2018).

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari istilah "kholaq," yang berarti perilaku atau watak. Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini sering disamakan dengan istilah seperti budi pekerti, kesusilaan, kesopanan, dan sopan santun. Terkadang, istilah ini juga digunakan dalam konteks moral dan etika. (Febriani et al., 2024). Secara linguistik, akhlak dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk, tergantung pada nilai-nilai yang menjadi dasar atau patokan penilaiannya

Hakikat akhlak sejatinya bukan hanya terlihat dari sikap, perbuatan, atau ucapan seseorang. Melainkan, ia lebih pada keinginan dan kondisi jiwa yang kokoh dan mantap, tidak mudah tergoyahkan,

tidak ragu, dan tidak gampang berubah. Sikap serta keinginan dari jiwa yang muncul secara spontan tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang lama.

Pada dasarnya, akhlak dan khuluq (budi pekerti) merupakan kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan membentuk kepribadian seseorang. Dari sini, muncul berbagai tindakan secara spontan dan alami, tanpa adanya pemikiran atau usaha yang disengaja. Jika dari kondisi tersebut muncul perilaku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat atau akal sehat, maka hal itu disebut sebagai budi pekerti yang baik. (Bafadhol, 2017). Sebaliknya, jika dari seseorang muncul perilaku yang tidak baik, maka hal itu disebut sebagai budi pekerti yang buruk.

Akhlak memiliki makna yang sangat luas, mencakup tidak hanya hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antar sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam semesta. Konsep akhlak ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kerja sama, gotong royong, dan saling membantu. Dalam perspektif syariat Islam, akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, ajaran Islam memberikan penekanan yang mendalam pada pendidikan akhlak, dimulai sejak anak-anak hingga mereka dewasa.

Akhlak, menurut Anis Matta, diartikan sebagai nilai dan pemikiran yang telah tumbuh menjadi sikap mental yang mendalam dalam jiwa seseorang. Sikap ini lalu terwujud dalam tindakan dan

perilaku yang konsisten, bersifat alami, dan tercermin secara spontan tanpa paksaan. (Hasan, 2019).

Berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak dapat disampaikan sebagai berikut: (Syamsul Rizal, 2018):

- 1) Imam Al Ghozali dalam kitabnya, Ihya' Ulumuddin, menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang memunculkan berbagai tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.
- 2) Sementara itu, Ibrahim Anas mengemukakan bahwa akhlak adalah ilmu yang membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk.
- 3) Ahmad Amin menambahkan bahwa akhlak terdiri dari kebiasaan baik dan buruk. Sebagai contoh, jika seseorang terbiasa memberikan sesuatu yang baik, maka itu disebut akhlakul karimah; sedangkan jika perbuatannya tidak baik, maka disebut akhlakul madzmumah.
- 4) Abdul Hamid menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mempelajari keutamaan yang perlu diterapkan dan diikuti, sehingga jiwa dapat dipenuhi dengan kebaikan, serta keburukan yang harus dihindari agar jiwa tetap bersih dari segala bentuk kejahatan.

- 5) Terakhir, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang muncul dalam jiwa manusia, yang dapat diekspresikan dengan mudah, tanpa perlu melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan, kita dapat memahami bahwa akhlak merupakan tabiat atau sifat yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kondisi jiwa yang telah terlatih. Dalam diri seseorang, akhlak ini telah melekat dan dipengaruhi oleh dorongan dari lingkungan sekitar. Selain itu, akhlak juga bisa dipandang sebagai fondasi yang menyatukan seluruh aspek keimanan dan menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang Muslim sejati. Dengan demikian, akhlak dapat bersumber dari dalam diri individu serta lingkungan di sekitarnya.

Akhlak yang buruk dan rendahnya kualitas pendidikan pada anak dapat menempatkan mereka pada posisi yang lemah dalam struktur masyarakat. Hal ini berpotensi memunculkan peningkatan angka kriminalitas. (Nawali, 2018). Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional tidak hanya sebatas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur.

Kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan menumbuhkan perasaan bahwa setiap individu terpenggil untuk berkontribusi sebaik mungkin bagi sesama. Dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka

yang dapat memberikan banyak kebaikan bagi orang lain. Kesadaran ini menjadi pendorong untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung dan menguatkan.

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, serta mampu mengangkat derajat manusia ke tempat yang terhormat. Sebaliknya, akhlak yang buruk ibarat racun berbahaya yang menjadi sumber segala keburukan dan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Selain itu, akhlak yang buruk adalah penyakit yang dapat merusak hati dan jiwa, sehingga menghapus makna sejati dari kehidupan.

Akhlak dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang melekat pada diri manusia sejak lahir, yang tertanam dalam jiwanya dan senantiasa mengikutinya. Dalam hal ini, akhlak dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya. Pertama, perbuatan baik yang dikenal sebagai *akhlak mahmudah* atau akhlak karimah, yang berarti akhlak yang mulia. Kedua, perbuatan buruk yang disebut *akhlak mazmumah*. (Febriani et al., 2024).

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak baik, yang sering disebut sebagai Akhlakul Karimah, merupakan perilaku terpuji yang mencerminkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah yang sejalan dengan akal dan syariat. Ia juga menambahkan bahwa perilaku baik yang patut

dicontoh adalah yang diperagakan oleh para Rasul. Menurut beliau, akal juga menjadi salah satu kriteria penting dalam menilai akhlak yang baik.

Akal adalah kemampuan yang memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan. Dari segi hakikatnya, akal merupakan esensi manusia yang mampu memahami dan mengenali dirinya sendiri, serta segala sesuatu yang ada di luar dirinya. (Miranda et al., 2023). Dalam konteks objek akal, yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran yang dapat mengantarkan kita pada ilmu pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa standar akhlak terletak pada akal dan syariat. Dengan demikian, syariat berperan sebagai panduan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. (Bafadhol, 2017). Oleh karena itu, akhlak yang baik pasti akan terwujud dalam bentuk iman.

Secara umum, bentuk-bentuk akhlak yang terpuji dapat dijelaskan sebagai berikut: (Musrofa, 2020):

a) Sabar

Menurut pengertian bahasa, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara istilah, sabar merupakan kemampuan untuk menahan diri dari segala hal yang tidak menyenangkan, dengan harapan mendapatkan ridho Allah.

Kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: sabar dalam menjalani kewajiban yang berat, sabar

dalam menghadapi musibah dan cobaan, sabar dalam menerima penganiayaan dari orang lain, serta sabar dalam menanggung kemiskinan.

b) Jujur

Seorang Muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan jujur, baik secara lahir maupun batin. Kejujuran batin tercermin melalui hati yang dipenuhi dengan iman kepada Allah SWT dan terhindar dari segala macam penyakit hati. Sementara itu, kejujuran dalam perkataan berarti memastikan bahwa setiap ucapan yang diucapkan adalah kebenaran, bukan kebatilan. Terakhir, kejujuran dalam perbuatan mengharuskan setiap tindakan yang diambil selaras dengan ajaran syari'at Islam.

c) Amanah

Amanah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dipercaya, yang berkaitan erat dengan konsep iman. Ketika keimanan seseorang semakin menurun, sifat amanah dalam diri mereka juga akan semakin memudar. Dalam pengertian yang lebih sempit, amanah berarti menjaga dan mengembalikan titipan kepada pemiliknya dalam keadaan yang sama. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, amanah mencakup berbagai aspek, seperti menjaga rahasia

orang lain, menghormati martabat orang lain, merawat diri sendiri, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

d) Tawadhu'

Tawadhu' berarti sikap rendah hati, yakni tidak menganggap diri lebih unggul dari orang lain. Ini berbeda dengan rendah diri, yang mencerminkan kurangnya kepercayaan diri. Meskipun dalam praktiknya, orang yang rendah hati sering kali merendahkan diri di hadapan orang lain, tindakan tersebut tidak berarti mereka tidak percaya diri. Seorang yang tawadhu' menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah SWT.

e) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri, yang juga dikenal sebagai Iffah, berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak baik. Selain itu, Iffah juga mencakup pengertian tentang kesucian tubuh. Dalam istilahnya, Iffah berarti menjaga kehormatan diri dari segala hal yang dapat merendahkan, merusak, atau menjatuhkan martabatnya.

f) Berani

Keberanian atau syaja'ah sejatinya bukan berarti bersikap sembrono dengan menantang siapa saja tanpa memperhatikan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Juga bukan berarti mengikuti dorongan hawa nafsu.

Sebaliknya, keberanian yang sejati adalah yang berlandaskan pada kebenaran dan diperkuat dengan pertimbangan matang.

Keberanian tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan fisik; lebih dari itu, ia berasal dari keteguhan hati dan kebersihan jiwa. Contoh nyata dari keberanian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, bahkan saat emosi memuncak, meski ada dorongan untuk melampiaskannya. Hal ini mencerminkan kekuatan hati yang kokoh dan jiwa yang bersih.

g) Menepati Janji

Janji merupakan sebuah komitmen yang dibuat dan disepakati oleh seseorang, baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri, yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketetapan tersebut. Sementara itu, menepati janji berarti melaksanakan dengan sepenuh hati semua yang telah dijanjikan, baik itu dalam bentuk kontrak maupun kesepakatan lainnya.

2) Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

Akhlak tercela atau akhlak mazmumah merujuk pada perilaku negatif yang terlihat dalam tutur kata, tingkah laku, dan sikap seseorang. Perilaku yang tidak baik ini akan melahirkan tindakan yang buruk dan dampak yang negatif pula. Dalam

ajaran Islam, terdapat beberapa jenis akhlak yang dianggap tidak baik, di antaranya adalah (Musrofa, 2020):

a) Iri Hati

Iri merupakan perasaan tidak senang yang muncul ketika kita melihat keberhasilan atau kelebihan orang lain, serta rasa cemburu terhadap keberuntungan yang mereka miliki. Perasaan ini bisa membuat kita merasa tidak rela jika orang lain merasakan nikmat dan kebahagiaan. Dalam ajaran agama, sifat iri hati ini hukumnya haram. Jika dibiarkan tanpa pengendalian, rasa iri dapat menimbulkan dampak yang serius, seperti mendorong kita kepada tindakan maksiat atau kejahatan, merusak ketaatan kepada Allah, serta menghalangi kita untuk memahami hukum-hukum-Nya. Selain itu, iri hati juga dapat menyulitkan kita dalam melakukan kebaikan.

b) Takabur

Sombong atau takabur adalah sikap di mana seseorang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, atau lebih mulia dibandingkan orang lain. Dalam kata lain, seseorang yang sombong merasa sudah hebat. Sikap sombong ini dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, sombong kepada Allah, yang merupakan bentuk kesombongan yang paling buruk, sebab orang yang

menyombongkan diri di hadapan Allah akan menghadapi murka-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, sombong terhadap Rasul, seperti yang diperlihatkan oleh sebagian orang Quraisy dan Bani Israil. Ketiga, sombong terhadap sesama manusia, di mana seseorang membesarkan posisi dirinya sambil merendahkan orang lain.

c) Dengki

Dengki, dalam bahasa, merujuk pada perasaan marah yang muncul ketika melihat keberuntungan orang lain. Rasa dengki merupakan ketidaksenangan terhadap kenikmatan yang dinikmati oleh orang lain, disertai dengan keinginan agar nikmat tersebut hilang atau berpindah kepada dirinya. Dalam konteks hukum, dengki dianggap haram karena dapat merugikan orang lain.

d) Kikir

Kikir adalah sifat yang tercela, muncul dari rasa egoisme yang berlebihan. Orang yang memiliki karakter ini sangat sulit untuk berbagi sebagian dari apa yang dimilikinya dengan orang lain. Mereka cenderung memiliki hati yang keras, kurang memiliki belas kasih, dan tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dapat dipahami sebagai suatu tatanan nilai yang berfungsi sebagai aturan sosial, yang berlandaskan pada ajaran syariat Islam. Dalam perspektif Islam, tatanan nilai yang menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah. Konsep ini mengatur hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta, Allah SWT, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Febriani et al., 2024). Secara lebih spesifik, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam konteks agama, akhlak tidak dapat disamakan dengan etika. Etika sering kali terikat pada norma-norma sopan santun dalam lingkungan sosial tertentu, dan hal ini belum tentu berlaku di masyarakat lainnya. (Sulaiman, 2019). Etika mencakup berbagai aspek perilaku, termasuk hubungan antara manusia dan Allah, interaksi antara siswa dan guru, serta hubungan antar siswa itu sendiri.

Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang sebagai individu yang berhubungan dengan hal-hal di luar dirinya. Sebagai individu, setiap orang pasti berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya, terlibat dalam berbagai kelompok sosial, serta menjalin hubungan metafisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Jika dilihat dari cakupannya, akhlak dalam Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Kholik (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah).

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah (Sulaiman, 2019):

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, cinta, rasa takut, tawadhu', tawakkal, serta taubat dan penyesalan kepada-Nya. Landasan utama akhlak ini adalah pengakuan dan kesadaran yang mendalam bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Dalam konteks ini, perilaku yang diwujudkan antara lain adalah:

a) Mentauhidkan Allah

Mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya adalah kewajiban kita. Cinta kita kepada Allah seharusnya melebihi cinta kepada siapapun dan apapun. Kita harus menjadikan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.

b) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah. Karena, orang yang bersyukur akan memperoleh tambahan nikmat, sementara mereka yang ingkar akan mendapatkan azab.

c) Meyakini kesempurnaan Allah

Kita harus meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Segala yang dilakukan-Nya adalah kebaikan yang terpuji.

d) Taqwa terhadap perintah-Nya

Tugas manusia di dunia ini adalah beribadah. Oleh karena itu, melaksanakan segala perintah-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik, sementara menjauhi segala larangan-Nya adalah kewajiban yang harus dipenuhi.

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak kita terhadap Rasulullah meliputi beberapa aspek penting, di antaranya:

- a) Mencintai Rasulullah dengan tulus hati dan mengikuti seluruh sunnah beliau
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola dan suri tauladan dalam kehidupan kita.
- c) Melaksanakan semua perintah beliau dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan.

Dengan cara ini, kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa menjalin cinta dan mengikuti sunnah beliau yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

3) Akhlak terhadap Orangtua

Akhlak terhadap orang tua mencakup beberapa aspek yang penting, antara lain:

- a) Mencintai orang tua lebih daripada cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri di hadapan keduanya dengan penuh kasih sayang
- c) Berkomunikasi dengan orang tua secara hormat, menggunakan kata-kata yang lembut.
- d) Berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan sebaik-baiknya.
- e) Mendoakan keselamatan dan pengampunan bagi mereka, bahkan jika salah satu atau keduanya telah berpulang.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa akhlak terhadap orang tua adalah bentuk cinta dan kasih sayang yang tulus.

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup berbagai aspek yang penting, antara lain:

- a) Memelihara kesucian jiwa dan raga
- b) Menutup aurat dengan baik
- c) Bersikap jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan
- d) Merasa malu untuk melakukan perbuatan yang buruk
- e) Melaksanakan semua tindakan dengan ikhlas
- f) Menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian

- g) Menjaga sikap rendah hati
- h) Menghindari rasa iri dan dengki
- i) Menjauhi dendam
- j) Berbuat adil kepada semua orang
- k) Menyingkirkan segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah cara kita memenuhi segala aspek kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual.

5) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat mencakup berbagai aspek penting, antara lain:

- a) Memuliakan setiap tamu yang hadir
- b) Menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat
- c) Saling menolong serta berusaha melakukan kebaikan dan meningkatkan ketakwaan
- d) Mengajak anggota masyarakat, termasuk diri sendiri dan orang lain, untuk menjauhi perbuatan yang buruk (munkar)
- e) Memberi makan kepada fakir miskin dan berupaya meringankan beban hidup mereka

- f) Mengadakan musyawarah dalam setiap urusan demi kepentingan bersama
- g) Menaati keputusan yang telah disepakati
- h) Menepati janji yang telah dibuat

Dengan demikian, akhlak yang baik dapat terwujud dalam interaksi kita sehari-hari dengan masyarakat.

6) Akhlak terhadap Guru

Setiap peserta didik diharuskan untuk berbuat baik kepada guru, yang berarti menghormati dan memuliakan mereka melalui ucapan dan tindakan. Hal ini merupakan bentuk penghargaan atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, peserta didik seharusnya mampu berperilaku baik dan berakhlak mulia sebagai wujud rasa hormat dan terima kasih kepada guru. (Husni & Ardani, 2023):

- a) Memuliakan dan menghormati guru adalah salah satu perintah agama yang sangat dianjurkan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya. " (HR. Abu Hasan Al Mawardi).
- b) Para peserta didik sebaiknya menunjukkan rasa hormat kepada guru. Selain itu, mereka juga disarankan untuk berusaha menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.

- c) Bersikap sopan di hadapan guru dan mencintai mereka karena Allah merupakan bagian dari adab yang seharusnya dimiliki. Salah satu contoh akhlak kepada guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi.
 - d) Siswa hendaknya selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.
 - e) Mengikuti anjuran dan nasehat guru merupakan hal yang penting untuk dijaga.
 - f) Jika melakukan kesalahan, segera akui dan minta maaf kepada guru.
 - g) Penting bagi murid untuk memilih guru yang tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi juga mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh pada agama.
 - h) Selalu doakan kebaikan bagi guru.
 - i) Tunjukkan sikap rendah hati terhadap guru.
- 7) Akhlak sesama Peserta Didik

Teman sebaya merujuk pada rekan-rekan yang memiliki usia yang sama. Dalam hubungan sosial seorang siswa dengan teman-temannya, penting untuk menjalin kerjasama, saling memahami, dan saling menghargai. Interaksi yang terbangun melalui kerjasama yang baik dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan seorang diri oleh siswa, sehingga kerjasama dengan orang lain menjadi sangat krusial.

Untuk membangun kerjasama yang baik dalam pergaulan, kita sebaiknya tidak merasa lebih baik dari orang lain, bahkan terhadap diri sendiri. Ketika kerjasama terjalin dengan baik, pergaulan akan terasa seperti sebuah bangunan yang kokoh, di mana semua elemen saling terhubung dan saling mendukung satu sama lain.

Pergaulan yang didasari oleh saling pengertian akan menciptakan kehidupan yang tenang dan harmonis. Ketika terdapat rasa saling pengertian, akan terjalin pula rasa kasih sayang dan saling membantu. Dengan demikian, ketika salah satu merasa sakit, yang lainnya pun akan merasakannya.

Pergaulan yang didasarkan pada saling menghargai akan menciptakan ikatan persahabatan yang erat dan kerukunan yang kokoh. Dengan demikian, tidak akan muncul rasa curiga, dendam, atau saling menjatuhkan yang hanya akan memicu perpecahan dan perkelahian di antara para pelajar.

d. Sumber dan Tujuan Akhlak

Sumber akhlak merujuk pada ukuran yang menentukan mana yang baik dan buruk, serta mana yang mulia dan tercela. Semua ajaran Islam berlandaskan pada prinsip ini. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan utama sumber akhlak, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat. Hal ini juga berlaku dalam konteks etika dan moral. (Yusuf, 2018). Fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik, karena ada berbagai pengaruh dari luar, seperti pendidikan dan

lingkungan. Akibatnya, fitrah tersebut bisa tertutup, sehingga hati nurani menjadi sulit untuk mengenali kebenaran.

Pandangan masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai baik dan buruk. Namun, penilaian tersebut sangat relatif, tergantung pada sejauh mana kesucian hati nurani dan kebersihan pikiran masyarakat dapat dijaga. Masyarakat yang hati nuraninya tertutup dan akal pikiran mereka terpengaruh oleh sikap serta perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan acuan. Oleh karena itu, hanya kebiasaan masyarakat yang baik yang patut dijadikan ukuran. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan melalui akhlak dan sikap beliau, yang seharusnya menjadi panduan bagi kehidupan umat manusia.

Tujuan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki moral yang baik. Ini mencakup sikap yang tegas, kesopanan dalam berbicara dan bertindak, serta tingkah laku yang mulia. Selain itu, akhlak yang diharapkan meliputi kebijaksanaan, kesempurnaan, kesopanan, dan perilaku yang beradab. Manusia yang memiliki akhlak yang baik juga harus ikhlas, jujur, dan suci dalam segala tindakannya. (Yusuf, 2018). Akhlak dan pendidikan agama saling berkaitan erat. Hal ini karena sesuatu yang dianggap baik oleh agama merupakan kebaikan sejati, sementara yang dianggap buruk oleh agama adalah keburukan yang seharusnya di jauhi.

Pendidikan akhlak juga penting dilakukan sejak dini, agar mereka tidak mengabaikan nilai-nilai akhlak Islam di tengah berbagai gelombang arus yang menyimpang yang terdapat dalam masyarakat jahiliyah. Hal ini sangat diperlukan untuk memperkuat iman kaum beriman di zaman sekarang.

e. Metode Pembentukan Akhlak

Berbagai metode yang diterapkan dalam pembentukan akhlak antara lain adalah sebagai berikut: (Mustopa, 2017):

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku yang seharusnya ditiru dan menjadi contoh dalam dunia pendidikan. Anak didik cenderung mengikuti jejak pendidiknya. Secara psikologis, anak memiliki kecenderungan untuk meniru tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan tersebut. Amr bin Utbah pernah mengatakan kepada guru anaknya, "Langkah pertama dalam membimbing anakku adalah dengan membimbing dirimu sendiri terlebih dahulu. Sebab, perhatian anak akan tertuju padamu; oleh karena itu, lakukanlah hal-hal yang baik, dan hindarilah segala yang buruk".

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik melalui pelatihan dan pembiasaan berarti mengajarkan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu secara berulang, sehingga kegiatan tersebut menjadi bagian dari kehidupannya. Contoh kegiatan ini termasuk shalat, puasa, dan

kesopanan dalam bergaul. Untuk itu, Islam menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan agar setiap kegiatan tersebut dapat dihitung sebagai amal baik.

3) Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang luar biasa untuk menarik perhatian setiap orang, termasuk mereka yang bercerita. Daya tarik ini muncul karena cerita dapat menggetarkan jiwa manusia. Melalui cerita, kita menemukan kisah-kisah dari masa lalu hingga kini, serta pengalaman-pengalaman yang jarang terjadi. Selain itu, cerita cenderung lebih mudah diingat dan dapat bertahan lama dalam pikiran seseorang, sehingga hampir sulit untuk dilupakan.

Dengan demikian, cerita membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang tersimpan dalam berbagai kisah yang disampaikan. Dalam pelaksanaan metode ini, para guru juga dapat menambahkan nasihat-nasihat berharga untuk anak didiknya, merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur cerita.

4) Metode *Mauidzoh* (Nasihat)

Mauidzoh memiliki arti sebagai nasihat. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Nasafi, *mauidzoh* adalah perkataan yang jelas dan dimengerti oleh orang lain, di mana kita memberikan nasihat dengan niat untuk memberikan manfaat kepada mereka.

Inilah yang kemudian kita kenal sebagai nasihat. Dalam QS. An Nahl: 125, Allah berfirman, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Namun, nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan contoh atau teladan dari pihak yang memberikan nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa metode nasihat dan keteladanan saling melengkapi satu sama lain.

5) Metode Pahala dan Sanksi

Apabila pembentukan akhlak tidak berhasil melalui metode keteladanan dan pengajaran, kita bisa beralih ke metode penghargaan dan sanksi, atau dengan memberikan janji harapan serta ancaman. Hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Allah SWT, yang telah menciptakan surga dan neraka, serta menjanjikan surga bagi hamba-Nya sambil mengingatkan akan ancaman neraka.

Pemberian harapan adalah sebuah janji yang disertai dengan bujukan akan kenikmatan, keindahan yang pasti, serta kebaikan yang murni, terbebas dari segala noda. Ini tentunya berbanding lurus dengan amal sholeh yang kita lakukan serta

amal buruk yang kita hindari demi meraih ridho Allah SWT. Dalam QS. Fushilat: 30, Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dan mengucapkan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Ancaman, dalam konteks ini, berarti memberikan peringatan akan sanksi yang akan dijatuhkan sebagai akibat dari pelanggaran terhadap larangan Allah SWT, atau untuk menakut-nakuti para hamba-Nya. Ini adalah salah satu bentuk keadilan dari Allah. Dalam Al-Qur'an, metode ancaman digunakan untuk menggambarkan tempat kembali bagi mereka yang menyimpang dari jalan-Nya.

Pemberian sanksi haruslah disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dan harus diterapkan secara bertahap. Ada hamba-Nya yang cukup dengan syarat tertentu untuk menghentikan perbuatannya, ada yang baru berhenti setelah mendapatkan teguran, ada yang perlu ditakut-takuti dengan ancaman, dan ada pula yang memerlukan tindakan fisik untuk menghentikan perilakunya.

f. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Di era saat ini, kita menyaksikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah aliran informasi dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, pembentukan akhlak anak menjadi semakin mendesak. Akhlak bukan sekadar aturan moral; ia merupakan fondasi utama yang membentuk karakter seseorang. Di tengah dinamika zaman, keberadaan akhlak yang kokoh pada anak menjadi landasan penting untuk memastikan perkembangan yang positif dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama akhlaqul karimah (akhlak mahmudah). Di era modern saat ini, kita semakin menyaksikan kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral di tengah masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuddin dan Muhammad Jamhari dalam karya mereka, salah satu kunci untuk menciptakan manusia yang baik adalah (Rambe et al., 2023):

- 1) Mendapatkan Ridho Allah adalah tujuan utama. Seseorang yang melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah menunjukkan bahwa ia telah ikhlas dalam setiap tindakannya. Ridho Allah menjadi dasar bagi setiap ibadah yang dilakukan.

- 2) Pembentukan kepribadian seorang Muslim sangat penting. Hal ini berarti bahwa setiap aspek dari dirinya baik ucapan, tindakan, pemikiran, maupun niat dalam hatinya harus mencerminkan ajaran Islam dengan baik.
- 3) Mewujudkan perilaku yang mulia dan menjauhkan diri dari tindakan yang tercela merupakan langkah penting dalam menjalani kehidupan dengan integritas.

Urgensi akhlak anak di era modern saat ini sangat terlihat dari peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Di tengah dunia yang terus berkembang, anak-anak bukan sekadar penerima informasi, melainkan juga sebagai pembentuk budaya dan nilai-nilai baru. Akhlak yang baik pada anak-anak akan menimbulkan efek domino positif dalam masyarakat, karena mereka akan menjadi pelopor nilai-nilai moral yang dihormati. Dengan demikian, mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang memberikan dampak positif dalam penyelesaian berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, urgensi pengembangan akhlak anak di zaman sekarang tidak bisa dipandang sepele. Akhlak yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai fondasi karakter yang kokoh. Dengan memiliki akhlak yang baik, anak-anak akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan, mengembangkan kepribadian positif, berkontribusi sebagai agen perubahan sosial, serta

menjaga nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, upaya bersama untuk membentuk akhlak anak menjadi suatu keharusan demi terwujudnya masa depan yang lebih baik dan penuh harapan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah karya yang mengusung tema serupa dengan tulisan penulis:

Penelitian pertama, berjudul “Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia” oleh Erlina Farida menjelaskan bahwa konsep kemajuan pendidikan Islam bermula dari segala upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan intensitasnya. Pengajaran agama, penggunaan bahan-bahan keagamaan, dan praktik keagamaan lainnya sehingga agama menjadi pandangan hidup seseorang. Sedangkan santri diajarkan untuk merasa lebih nyaman dalam membacanya, dan mampu mendiskusikan berbagai hikmah yang dapat mempermudah proses penghafalan Al-Qur'an. (Erlina Farida, 2013). Dengan adanya pembiasaan melalui baca tulis Al-Qur'an, siswa akan terbiasa menanamkan jiwa kerohanian dalam dirinya. Dengan demikian, individu yang berakhlakul karimah akan dengan sendirinya muncul di dalam dirinya.

Kedua, penelitian oleh Wahyu Utami berjudul “Pengembangan Model Pendidikan *Take-a-Flash* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” menafsirkan Al-Qur'an adalah salah satu strategi utama yang sangat penting dalam proses penerjemahan Al-Qur'an. Selain itu, salah satu faktor yang sangat krusial dalam program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an adalah

lingkungan sekitar individu. Orang tua juga perlu ikut serta dalam proses membesarkan anaknya dan senantiasa memberikan motivasi. Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan siswa dengan masyarakat serta lingkungan sekitar perlu mampu mengidentifikasi situasi dan kondisi yang krusial bagi proses pembelajaran siswa (Wahyu Utami, 2019). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat potensi siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap Al-Qur'an yang disebut sebagai *"take a flash"*. Pendekatan ADDIE yang inovatif ini diharapkan dapat mengembangkan minat belajar siswa dalam meningkat motivasinya dengan menaikkan tingkat kepercayaan dirinya agar dapat meningkatkan proses pemahaman belajarnya terhadap Al-Qur'an.

Pada penelitian ketiga, berjudul "Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar" oleh Mujiono, kurikulum adalah salah satu komponen paling penting dalam dunia pendidikan, dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan proses pembelajaran bagi para siswa. Agar pendidikan karakter di lingkungan Sekolah Dasar dapat terlaksana dengan efektif, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam. Melalui Studi Islam di kelas, siswa belajar lebih dari sekedar dasar-dasar Islam (Mujiono, 2020). Karena salah satu ciri utama seorang didik adalah keyakinan agamanya, maka dalam hal ini juga disandingkan dengan menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai panduan utamanya. Dengan

mengembangkan karakternya, siswa dapat menjadi percaya diri, bermoral, berbudi luhur, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian Keempat, oleh Yeni Suryaningsih yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis Al-Qur'an sebagai Metode Pembentukan Karakter Siswa" keempat menjelaskan bahwa pembangunan karakter dibentuk melalui pelatihan akhlaqul karimah, yakni upaya mentransformasi ayat-ayat Al-Qur'an lebih memfokuskan kepada anak pada unsur afektif maupun terlihat nyata sebuah amaliyah pada seseorang. Manusia wajib mempelajari ajaran Allah yang berkaitan terhadap tubuh atau makhluk hidup melalui pengetahuan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan organisme ataupun makhluk hidup sebagai ilmu dalam kehidupan (Suryaningsih, 2020). Lebih jauh lagi, Al-Qur'an telah menekankan bahwa pengetahuan merupakan ilmu yang menjelaskan suatu kondisi belajar sebagai tindakan keagamaan. Al-Qur'an juga menafsirkan bahwa pusat pengetahuan yang paling hakiki merupakan Allah SWT. Dengan demikian, dalam kerangka Al-Quran, iman dan ilmu pengetahuan merupakan dua aspek yang terintegrasi.

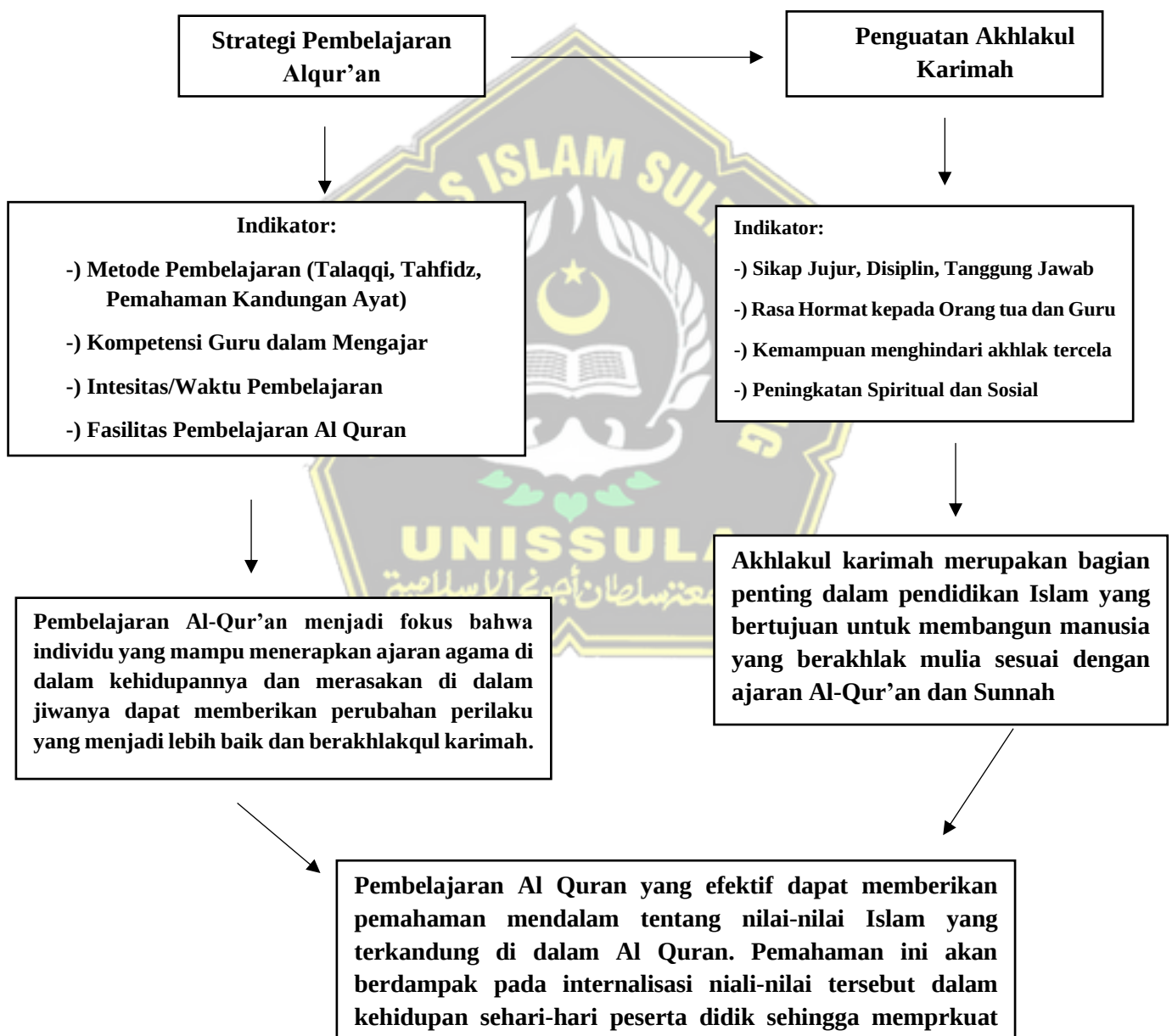
Berdasarkan penelitian kelima, oleh Munawir yang berjudul "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi *Alpha* Melalui Pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an", kita dapat memahami bahwa tafsir Al-Qur'an memuat seluruh unsur kehidupan sehari-hari, dan dunia pendidikan bagi seluruh individu, sehingga individu mampu memahami bahwa pembelajaran itu mencakup seluruh aspek kehidupan

sehari-hari, termasuk pendidikan. Al-Qur'an dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Generasi *Alpha* lebih unggul dalam penggunaan teknologi dan gadget (Munawir et al., 2024). Hambatan yang sering dialami oleh para pendidik pada generasi Alpha merupakan adanya krisis moral yang diakibatkan dari globalisasi sehingga mengubah kebiasaan dan gaya hidupnya menjadi lebih bergantung pada teknologi Al-Qur'an dijelaskan sebagai gudang segala ilmu pengetahuan, termasuk ilmu etika, moralitas, dan adab. Dengan demikian, siswa generasi alfa dapat menjadikan kecenderungannya terhadap Islam dalam aktivitas sehari-hari sebagai cerminan dirinya.



2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo dalam Jurnal Misno, Kerangka konseptual merupakan sebuah penjelasan dan visualisasi yang menggambarkan hubungan atau keterkaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diobservasi atau diukur dalam penelitian yang akan dilakukan. (Misno, 2021). Kerangka Konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan, bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat dibuktikan kebenarannya. Peneliti melakukan analisis di lapangan dan mencatat hasil yang diperoleh dari observasi serta wawancara.

Menyelesaikan sebuah permasalahan memerlukan suatu prosedur yang tepat sesuai pembahasan masalah yang akan dibahas. Metode yang sudah dibahas secara lebih mendalam akan mendapatkan *feedback* yang sesuai dengan apa yang dapat dievaluasi secara obyektif. Menurut teori ilmiah, data yang diperoleh diharapkan valid, obyektif, dan dapat dipercaya. Sehingga peneliti menggunakan jenis metode kualitatif.

Menurut McCusker K, dan Gunaydin S menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan bertujuan untuk mengetahui suatu kondisi kelompok atau individu dalam menerima suatu konflik tertentu (McCusker & Gunaydin, 2015). Dalam kaitan ini, penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma teori fenomena yang dikonstruksi secara obyektif dalam kaitannya dengan keadaan yang ada saat ini sebagaimana dipahami oleh individu atau kelompok sosial yang bersangkutan dan relevan.

Dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara menjauh mengenai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Memperkuat *Akhlakul Karimah* pada Peserta Didik di Daerah 3T: Studi Kasus MI Al Ma'arif Merauke dan memaparkan apa yang terjadi selama terjun di lokasi penelitian.

3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie dalam jurnal Ardiansyah, subjek merupakan salah satu bagian atau partisipan dalam penelitian (Ardiansyah et al, 2023). Kumpulan data terbagi secara primer, atau subset yang terdiri dari informasi berbagai variabel yang akan diteliti. Subjek penelitiannya adalah responden, atau orang yang memberikan tanggapan terhadap setiap tantangan yang dihadirkan kepadanya. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, beberapa siswa, dan guru tahfidz dari MI Al Ma'arif Merauke. Jumlah informasi di bawah ini dapat berfluktuasi seiring waktu karena peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan kecukupan.

Objek penelitian disebut sebagai sasaran ataupun tujuan penelitian. Subyek ujiannya adalah MI Al Ma'arif Merauke. Madrasah tersebut merupakan salah satu dari sedikit sekolah Islam yang ada di seluruh Kota Merauke. Alasan penulis memilih madrasah khusus ini karena ada fenomena di sana yang patut dicermati, yaitu sekolah Islam yang menerapkan pendidikan karakter religius kepada siswanya dari berbagai latar belakang masyarakat non-Muslim.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Al Ma'arif Merauke yang berlokasi di Jalan Gak, Bambu Pemali, Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Lokasi yang dipilih memiliki semua aspek pendukung yang diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dalam jangka waktu sekitar dua bulan, dimulai sejak dikeluarkannya izin penelitian. Selama satu bulan pertama, peneliti fokus pada pengumpulan data, diikuti dengan satu bulan berikutnya untuk mengolah data tersebut, yang mencakup penyajian hasil dalam bentuk tesis serta proses bimbingan yang berlangsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, langkah penting yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data ini sangat krusial karena dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, data yang diperoleh harus benar dan valid agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan berbagai metode:

1. Observasi

Sugiyono menjelaskan bahwa observasi merupakan landasan dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat melakukan penelitian hanya berdasarkan pada data, yaitu fakta-fakta mengenai realitas yang

diperoleh melalui proses observasi. (Sugiyono, 2013). Metode ini dilaksanakan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku serta kondisi yang terjadi secara langsung. Sebelum melakukan penelitian di MI Al Ma'arif Merauke, seorang peneliti perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.

2. Wawancara

Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai suatu pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide. Dalam proses ini, dilakukan tanya jawab yang memungkinkan terbentuknya makna terkait topik tertentu. (Sugiyono, 2013). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber dan pembicara, sehingga topik yang diteliti tetap fokus dan relevan dengan permasalahan yang ada. Wawancara ini ditujukan kepada informan yaitu beberapa peserta didik, kepala sekolah, dan guru Tahfidz di MI Al Ma'arif Merauke.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu. (Sugiyono, 2013). Metode ini dilakukan ketika proses wawancara dan observasi, gunanya sebagai dokumen atau arsip penelitian di MI Al-Ma'arif Merauke.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai MI Al Ma'arif Merauke. Dokumentasi ini mencakup berbagai informasi, seperti profil MI Al Ma'arif Merauke, lokasi geografis, sejarah pendiriannya, serta kondisi siswa dan

pengurus. Semua data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendetail.

3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menilai keterpercayaan. Metode triangulasi kadang-kadang disebut sebagai perbandingan data atau sebagai proses mengevaluasi data dengan memanfaatkan titik-titik data lain yang melengkapi data asli (Agung & Yuesti, 2019). Triangulasi adalah suatu metode analisis yang menghubungkan data dari bermacam metode pengumpulan data dengan membuat ringkasan pada penelitiannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan data tambahan dari analisis untuk menentukan perlunya penyelidikan lebih lanjut atau untuk membandingkan data yang diperoleh dengan data lain. Triangulasi sumber merupakan metode triangulasi yang digunakan pada penelitian ini.

Tujuan triangulasi sumber merupakan penilaian juga pengevaluasian sebuah informasi dari kepercayaan yang didapat dari waktu maupun metode yang berasal dari beragam penelitian secara kualitatif (Sugiyono, 2013). Metode penerapan yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara mencatat data hasil observasi yang didapat melalui data wawancara juga hasil dokumentasi penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menilai kegiatan yang dilakukan oleh responden melalui sebuah wawancara secara konsisten juga mencocokkan data dokumenter yang meliputi *picture* serta data lain

yang meliputi hasil jurnal akademik, hasil penelitian sebelumnya, dan teori yang berhubungan dengan penelitian saat ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif data dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga target tercapai. dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga target tercapai. Penelitian ini menggunakan metode analisis data oleh model data dari Miles Huberman yang berkaitan dengan data yang di reduksi dan visualisasi yang digunakan dalam memverifikasi data, serta augmentasi data (Miles, B. M., Huberman, 1992). Analisis data terbagi dari berbagai macam yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk keperluan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terdapat dua macam yaitu secara refleksi ataupun deskripsi. Data alamiah merupakan hasil dari peneliti mengamati, mencatat, mendiskusikan, dan secara pribadi mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan data refleksi adalah hasil pengamatan, komentar, dan tafsiran peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan menjadi peta jalan bagi penelitian selanjutnya.

Setelah peneliti memperoleh informasi tersebut maka dilakukannya observasi dan wawancara dan melakukan dokumentasi terhadap beberapa tanggapan penelitian. Langkah pertama pada

penelitian adalah mengumpulkan hasil data dari pengumpulan data sebelumnya. Peneliti juga akan memeriksa kualitas dari data yang didapat secara jelas yang digunakan sebagai mencocokkan hasil data yang diperoleh secara valid.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses penyeleksian yang berfokus pada simplifikasi dan penggambaran pada data yang masih kasar dari data di tempat penelitian (Sugiyono, 2013). Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan reduksi data hingga akhir masa penelitian diselesaikan. Reduksi data mengacu pada bagian analisis data yang meliputi pengamatan, perluasan, analisis, serta data yang dibuat tidak diperlukan serta pengorganisasian agar hasil data yang didapat akhirnya bisa dievaluasi juga dibedakan. Masing-masing dari kedua peneliti tersebut mempunyai data yang dapat diperoleh, dianalisis, dan disajikan dengan cepat dan jelas.

Penyajian data adalah proses mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan dan memasukkannya ke dalam konteks permasalahan. Setelah data disajikan sesuai dengan kondisi yang ada, langkah selanjutnya adalah menerapkan metode penguasaan data. Hal ini penting untuk memastikan analisis yang dilakukan akurat, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya. (Sugiyono, 2013). Tujuan dari penyajian data yaitu mempermudah peneliti untuk menyederhanakan

hasil data yang rumit menjadi data yang sederhana untuk lebih mudah dipahami.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang terstruktur, selanjutnya dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil penelitian. Jika data yang ditemukan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan penelitian, akan dilakukannya pengoreksi hasil data sampai ditemukannya data yang sesuai dengan kebutuhan pada penelitian. Perbaikan data yang dilakukan pada penelitian apabila terjadi sebuah permasalahan dapat diselesaikan dengan melakukan proses pengumpulan data terlebih dahulu. Masalah tersebut dapat diatasi dengan memproses hasil pengumpulan data secara menyeluruh agar dapat mengidentifikasi hasil data yang tampak menjadi lebih akurat.

3. Penarik Kesimpulan/ Verifikasi

Selanjutnya setelah penyajian data dilakukan perhitungan penjumlahannya. Sugiyono menyatakan tujuan analisis pada kesimpulan merupakan kegiatan yang digunakan sebagai pencarian dalam memperhatikan data pada penelitian (Sugiyono, 2013). Kecenderungan pada penafsiran dilihat sebagai faktor adanya kesimpulan yang diamati. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan diversifikasi analisis dengan melihat dan mengajukan pertanyaan kembali dengan tetap mengingat pokok-pokoknya agar diperoleh pemahaman yang lebih akurat. Langkah selanjutnya melibatkan peneliti

menganalisis dan merangkum data sedemikian rupa sehingga masuk akal dan jelas kaitannya dengan tujuan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

MI Al-Ma'arif Merauke merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyediakan pendidikan setara dengan sekolah dasar (SD). Sekolah ini berlokasi di Jl. Gak, Kelurahan Bambu Pemali, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. .MI Al-Ma'arif telah diakui sebagai salah satu sekolah unggulan di Kawasan tersebut. bukti dari prestasi ini terlihat dari antusias mesyarakat yang mendaftarkan putra-putri mereka ke sekolah ini, dengan jumlah 920 orang hingga tahun 2024 (data TU, 2024). Madrasah ini didirikan pada tahun 1999 sebagai tanggapan terhadap krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998.

Pada awalnya, Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan dengan menumpang di Masjid Al-Barokah, masjid ini terletak dilingkungan yang mayoritas dihuni oleh pendatang yang merantau di Merauke. Jumlah siswa pertamanya hanya tujuh orang. Setelah dua tahun proses pembelajaran berlangsung di masjid tersebut, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU berinisiatif untuk membeli sebidang tanah seluas 50x50 m². Di atas tanah tersebut, dibangun tiga ruang kelas, dan saat ini luas tanah MI A-Ma'rif Merauke telah mencapai sekitar 7.250 m² (Hamidi et al., 2023).

Antusiasme masyarakat muslim Merauke untuk menyekolahkan putra-putrinya di MI Al-Ma'arif Merauke sangatlah tinggi, bahkan hingga menyebabkan penolakan terhadap peserta didik baru akibat keterbatasan ruang

belajar. Saat ini, jumlah rombongan belajar (rombel) telah mencapai 26. Sekolah ini juga memiliki 49 tenaga pendidik dan karyawan, yang terdiri dari 3 pegawai tata usaha dan operator, 15 guru bidang studi Islam, 4 guru bidang studi umum, 26 guru kelas, serta 2 penjaga sekolah dan 1 satpam.

MI Al Ma'arif Merauke dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar, termasuk 26 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang Tata Usaha (TU) beserta operator sekolah, 1 ruang koperasi, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang musholla, 1 ruang lab computer, 1 ruang pramuka, 1 ruang kantin, 1 ruang gudang, dan 10 kamar mandi. Dalam hal prestasi, MI Al-Ma'arif Merauke telah mencapai banyak pencapaian yang luar biasa, sehingga penulis merasa sulit untuk menyebutkan satu per satu. Setiap kegiatan yang diikuti oleh siswa-siswi selalu membawa nama baik bagi MI Al-Ma'arif Merauke.

Pada tahun 2010, MI Al-Ma'arif mulai mengimplementasikan kurikulum Muatan Lokal Tahfidzul Qur'an dalam pengajaran Al-Qur'an. MI Al-Ma'arif menjadi pelopor dalam penerapan kurikulum tersebut, yang kemudian diikuti oleh sekolah-sekolah lainnya. Saat ini, kurikulum tahfidzul Qur'an telah diterapkan secara luas di berbagai lembaga pendidikan, terutama di tingkat madrasah (Wiyarandi et al., 2020). Kurikulum ini dirancang selaras dengan visi dan misi sekolah. Program tahfidz bertujuan untuk membantu siswa menghafal, membaca, menulis, memahami, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam memperkuat akhlakul karimah di MI Al-Ma'arif Merauke diperoleh melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sulit diungkapkan secara verbal oleh narasumber, sehingga peneliti dapat mengamati perilaku dan peristiwa secara langsung, serta mengidentifikasi lingkungan di sekolah. Sedangkan wawancara yang dilakukan memiliki karakter semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Meskipun demikian, pertanyaan tersebut dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun, sehingga dapat membantu menggali data yang diperlukan. Narasumber yang terlibat antara lain kepala sekolah, guru *tahfidz*, dan beberapa peserta didik. Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu:

1. Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan *akhlakul karimah* pada peserta didik di MI Al Ma'arif Merauke

Sebelum membahas lebih rinci lagi terkait dengan strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan *akhlakul karimah* pada peserta didik di MI Al-Ma'arif Merauke, terlebih dahulu menjelaskan definisi strategi. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana menyatakan bahwa strategi mengajar merupakan taktik yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk

mempengaruhi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien (Indriawati et al., 2021).

Pembelajaran tidak hanya melibatkan murid dan seorang yang berperan sebagai guru. Sesungguhnya, pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi yang membawa perubahan, yang menjadi tujuan dari proses berbagi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Proses ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik antara guru dan murid, orang tua dan anak, maupun antar anak, bahkan juga antara manusia dan hewan.

Menurut Munif Chatib, pembelajaran adalah proses transfer ilmu yang berlangsung secara dua arah, di mana guru berfungsi sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima (Fathia et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga proses yang mendorong individu untuk mau dan mampu belajar melalui berbagai pengalaman. Tujuannya untuk mewujudkan perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan kata lain, strategi pembelajaran Al-Qur'an merupakan indikator keberhasilan dalam proses belajar antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah, yaitu Pak Mursalim, telah diperoleh informasi yang relevan:

“Peran sekolah dalam hal ini sangatlah krusial. Kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an melalui berbagai program, termasuk kelas tahfidz. Semua upaya ini bertujuan agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat tertanam

dalam diri peserta didik, yang pada gilirannya menjadi fondasi dalam membentuk akhlak yang mulia bagi mereka.”

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah mengungkapkan bahwa para peserta didik di MI Al- Ma’arif mempunyai kewajiban untuk mampu menghafal Al-Qur’an dengan batas minimal 1 juz di setiap kelulusan sekolah. Alasan sekolah menerapkan program tahfidz ini untuk terus mewariskan penghafal Al-Qur’an dan menyiapkan generasi yang memiliki *akhlakul karimah*. *Akhlakul kairmah* memiliki potensi besar untuk membentuk generasi penerus bangsa yang meneladani akhlak mulia Rasulullah. Ketika siswa dapat mencontoh perilaku tersebut, mereka akan mampu mengembangkan akhlak yang mencerminkan kesopanan terhadap orang yang lebih tua serta memiliki cara berbicara yang menenangkan dan lembut.

Berikut adalah penjelasan dari Bu Zakiyah, seorang guru tahfidz, mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Ma'arif:

“Pembelajaran tahfidz yang kami rancang di sini tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Para peserta didik diajarkan untuk menghafal dengan tartil, menggunakan metode talaqqi dan muroja'ah, serta menerapkan akhlak Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.”

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa harapan sekolah untuk mampu mewujudkan kegiatan ini berjalan dengan efektif, sekolah selalu melakukan evaluasi secara berkala melalui observasi dengan melihat sikap peserta didik selama di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepala sekolah mewajibkan para guru untuk berperan aktif memberikan pembinaan akhlak

melalui pendekatan dengan para siswa. Karena dari pendekatan ini mampu memberikan kenyamanan kepada para siswa sehingga menjadikan siswa memiliki hubungan yang erat antara guru dan siswa yang mampu membantu siswa merasa didukung dan dihargai, serta lebih mempermudah siswa untuk menerima bimbingan akhlak yang diberikan oleh guru.

MI Al-Ma'arif juga menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam berbagai mata pelajaran, agar pendidikan akhlak menyeluruh diterapkan di semua aspek pembelajaran. Program yang dibuat oleh sekolah juga memiliki tantangan sendiri yang dihadapi agar mampu menjaga konsistensi pembelajaran Al-Qur'an ini. Dengan latar belakang siswa yang beragam, muncul berbagai keunikan di antara mereka. Ada siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, namun kesulitan dalam menghafalnya. Sebaliknya, ada juga siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa. Variasi ini menambah warna dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan penuturan guru tahfidz yakni Bu Zakiyah:

“Beberapa peserta didik masih kurang memahami ilmu tajwid, yang mengakibatkan cara membaca Al-Qur'an mereka tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, ada pula faktor lain seperti sikap malas dan pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu fokus serta keaktifan mereka. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi, kami berupaya memberikan bimbingan secara individu. Setelah melaksanakan shalat duha, kami juga menyediakan latihan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid agar mereka dapat berlatih dengan baik.”

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dipengaruhi dari lingkungan luar terlebih di zaman yang mulai modern ini.

Media sosial mampu memberikan hambatan bagi siswa dalam menanamkan nilai *akhlakul karimah*. Permasalahan ini menjadikan sekolah memberikan pembinaan yang lebih intensif bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang religius dengan melibatkan orangtua, agar nilai-nilai Al-Qur'an senantiasa diterapkan di rumah. Untuk mendukung ini, disediakan buku panduan bagi para penghafal Al-Qur'an yang perlu dipantau oleh orangtua setiap hari. Setiap siswa diharapkan dapat menghafal satu surah per hari, kemudian akan dikumpulkan kepada guru untuk dilakukan pengecekan.

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Ma'arif Merauke meliputi penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an melalui program hafalan Juz 30. Dalam program ini, ditetapkan target-target hafalan dengan alokasi waktu pembelajaran yang berlangsung tiga kali dalam seminggu, dengan durasi setiap pertemuan selama dua jam. Di setiap sesi, siswa diwajibkan untuk menyeter hafalan mereka sebagai prasyarat untuk naik kelas dan mengikuti Ujian Akhir Semester. Setiap tingkat kelas memiliki target hafalan tertentu yang harus dicapai.

Selain itu, sekolah juga menyelengi pembelajaran mengenai tajwid dan makhorijul huruf. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada berbagai hukum tajwid, seperti idzhar, idghom, dan ikhfa. Dengan demikian, kompetensi dasar dalam program tahfidz di MI Al-Ma'arif Merauke adalah agar para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

dan benar, sambil memperhatikan setiap aspek tajwid dan makhorijul huruf saat menyampaikan hafalan mereka.

Pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Ma'arif tidak hanya diwajibkan untuk para siswa, tetapi juga tersedia sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler ini menawarkan berbagai program menarik. Di antaranya adalah program tilawah dan tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap sore Kamis dan Jumat. Tilawah mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tartil, yaitu secara perlahan dan tepat. Sementara itu, program tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan melalui bimbingan individu atau kelompok. Muroja'ah juga melibatkan pengulangan hafalan secara teratur dalam kelompok serta penekanan pada penguatan hafalan surah-surah yang telah ditentukan selama periode tertentu.

Dalam proses pembelajaran tahfidz di MI Al-Ma'arif, guru menggunakan buku panduan yang berisi target bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap level kelas mereka. Buku tersebut memuat juz 30, surah Yasiin, hukum tajwid dan makhorijul huruf yang perlu dihafalkan oleh siswa, serta tabel penilaian untuk memantau kemajuan hafalan surat-surat. Para pengajar tahfidz mengimplemntasikan berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat dengan mudah memahami

materi yang diajarkan dan lebih lancar dalam proses membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dari sudut pandang luar, pembelajaran tahfidz mungkin tampak sekedar proses menghafal, di mana seseorang hanya diharuskan mengingat lafadz-lafadz yang telah dibaca dan kemudian mengulangnya (Samad et al., 2023). Namun, tahfidz sesungguhnya merupakan suatu proses yang lebih mendalam, di mana penghafal mengolah pengetahuan dan konsep yang terkandung dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengingat, melainkan juga memerlukan stimulasi yang tepat.

Selain sekedar mengingat lafadz dan ayat, penghafal Al-Qur'an perlu memiliki peta konsep yang menghubungkan lafadz, kalimat, dan maknanya. Dengan banyaknya halaman dalam Al-Qur'an, penghafal dituntut untuk lebih selektif dalam merancang peta hafalan, terutama ketika berhadapan dengan lafadz-lafadz mushabihat, yaitu lafadz yang serupa atau mirip (Utami, 2019).

Dari sudut pandang teori kognitif, fokus utama teori ini adalah pada proses belajar, bukan sekedar pada hasilnya. Teori memandang belajar sebagai sebuah proses internal yang melibatkan berbagai aspek, seperti ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan elemen psikologis lainnya (Nurhadi, 2020). Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, yang memerlukan kerja otak yang sangat intensif. Dalam konteks ini, penghafal Al-Qur'an tidak hanya mengingat lafadz-lafadz, tetapi juga mengaitkan arti dan makna dari ayat-ayat tersebut,

yang pada akhirnya akan memperkuat kemampuan hafalan mereka. Bagi siswa yang memiliki daya ingat yang kuat dan kemampuan kognitif yang baik, pendekatan ini sangatlah efektif. Namun, pembiasaan dan refleksi secara berkala juga memegang peranan penting. Oleh karena itu, bagi para guru tahfidz memberikan intruksi dasar menjadi awal yang krusial.

Di sisi lain, bagi siswa yang mungkin menghadapi kesulitan dalam mengingat, penerapan teori behavioristik akan lebih sesuai. Teori ini menekankan pentingnya pengukuran, karena melalui pengukuran kita bisa menilai apakah terjadi perubahan dalam perilaku (Maulana Maslahul Adi, 2020). Dalam konteks ini, perubahan perilaku muncul sebagai respon terhadap stimulus (dorongan) yang diberikan. Oleh karena itu, dukungan dan stimulus dari guru, keluarga, serta teman-teman sangat penting dalam membantu proses hafalan ini.

Guru tahfidz di MI Al-Ma'arif tidak hanya menekankan pentingnya hafalan, tetapi juga memberikan penjelasan yang mendalam mengenai makna setiap ayat yang dihafal oleh siswa. Ketika menyeter hafalan guru dengan sabar memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya ketika menjelaskan isi Surah At-Thoriq, guru mengingatkan bahwa manusia boleh berencana, namun pada akhirnya rencana Allah-lah yang akan mengungguli. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efisien.

Kegiatan pembelajaran yang paling disukai dan mudah dipahami oleh siswa adalah ketika guru menyampaikan penjelasan melalui kisah-

kisah Nabi, yang kemudian dihubungkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suasana kelas yang interaktif, guru mengajak siswa untuk berdiskusi, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih menarik dan mengurangi kebosanan. Aktivitas ini membawa perubahan positif dalam sikap siswa, terutama dalam mengatasi perbedaan yang mereka rasakan sebelum dan sesudah mempelajari Al-Qur'an. Setelah mempelajari Al-Qur'an, siswa menjadi lebih baik dalam mengontrol emosi, terutama saat mereka merasa kesal dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih sabar ketika menghadapi masalah dan lebih mudah memaafkan. Siswa yang belajar Al-Qur'an dengan baik akan mampu mencerminkan dan menerapkan akhlak terpuji yang dimiliki Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program yang dijalankan oleh sekolah sangat baik dalam mendidik siswa untuk memiliki akhlak yang mulia dan berjalan efektif, sesuai hasil wawancara dengan perwakilan siswa dari setiap kelas di MI Al-Ma'arif Merauke. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa pembelajaran Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan bagi siswa dalam berinteraksi dengan orangtua, guru, dan teman-teman mereka. Pembelajaran ini mengajarkan siswa tentang perbedaan antara perbuatan yang benar dan yang salah.

Penanaman nilai *akhlakul karimah* pada siswa dalam pelaksanaan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh perilaku guru yang menjadi tauladan yang baik (Hawi, 2013). Tingkah laku dan sikap positif para guru

MI Al-Ma'arif Merauke berperan penting dalam hal ini. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Al Qur'an bukan sekedar kitab suci yang dihafal, melainkan juga sebagai panduan hidup umat manusia. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, siswa MI Al-Ma'arif tidak hanya diajarkan untuk membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setiap ayat mengajarkan tentang arti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya sangat penting dalam membentuk karakter mereka.

Penilaian guru tentang hasil penguatan *akhlakul karimah* melalui pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan perkembangan yang memuaskan. Melalui wawancara terungkap bahwa siswa mengalami perubahan positif, seperti meningkatnya disiplin dalam menaati aturan sekolah, sopan santun kepada guru, saling membantu antar teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Bahkan beberapa siswa mulai terbiasa mengingatkan temannya ketika melakukan kesalahan, menandakan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah mulai tertanam dalam kehidupan mereka.

Melalui hasil observasi peneliti juga selama melakukan penelitian disana mendapatkan hasil bahwa siswa disana memiliki akhlak yang mencerminkan perilaku terpuji Rasulullah. Seperti apa yang dituturkan oleh Bu Zakiyah yakni:

“Alhamdulillah, banyak perubahan positif yang kami lihat. Misalnya mereka lebih mudah mengucapkan salam, meminta maaf

jika berbuat salah, dan lebih peduli terhadap sesama, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, dan disiplin. Bahkan ada beberapa orangtua yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka lebih hormat dan patuh di rumah. Kami merasa sangat bersyukur dan termotivasi untuk terus mengajarkan kebaikan melalui Al-Qur'an"

Hal ini dibuktikan dari terlaksananya program tahfidz di MI Al-Ma'arif Merauke, sedikit banyaknya memberikan pengaruh pada kepribadian para peserta didiknya. Dengan adanya implementasi program tahfidz yang MI Al-Ma'arif Merauke terapkan, ada harapan yang ingin diwujudkan oleh sekolah melalui program tahfidz ini. Sekolah yang memiliki ciri khas Al-Qur'an ini, ingin para peserta didiknya dapat mencintai Al-Qur'an sejak dini, dan bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang dapat menerapkan nilai-nilai Qur'ani di kehidupan sehari-harinya sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Sekolah memegang peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter siswa. Untuk itu, program tahfidz di MI Al-Ma'arif berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa siswinya. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah pada lima nilai karakter yang dapat memperkuat akhlakul karimah yang menjadi objek kajian.

Nilai karakter pertama adalah akhlak religius, yang tercermin dari pelaksanaan sholat dzuhur secara berjama'ah di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan salah satu ibadah wajib ini. MI Al-Ma'arif Merauke telah Menyusun jadwal khusus untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah. Selain itu, kegiatan melaksanakan sholat dhuha

juga menjadi perhatian, menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya tidak hanya menjalankan ibadah wajib, tetapi juga amalan sunnah seperti sholat dhuha. Pihak sekolah pun telah mengimplementasikan program pembiasaan sholat dhuha sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kedua, akhlak shiddiq, atau kejujuran, merupakan perilaku yang berlandaskan pada upaya untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Di MI Al-Ma'arif, penerapan nilai ini tercermin dalam kebiasaan siswa yang selalu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka juga berani berkata jujur ketika menghadapi masalah, dengan cara mengungkapkannya kepada orang tua atau guru mereka. Pembiasaan nilai kejujuran ini sangat penting untuk diterapkan, sebagaimana diungkapkan oleh Schiller. Ia menekankan bahwa menanamkan kejujuran sejak dini adalah hal yang krusial, karena kejujuran dapat membawa kita menuju kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, tanpa kejujuran, segala usaha yang telah dilakukan akan berisiko berakhir dengan kegagalan.

Ketiga, kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang mencerminkan perilaku tertib serta kepatuhan terhadap beragam ketentuan dan peraturan. Siswa MI Al-Ma'arif menunjukkan kedisiplinan dengan datang ke sekolah tepat waktu dan pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Mereka juga menyelesaikan hafalan sesuai target yang ditetapkan, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru tepat waktu, mengenakan

seragam sesuai jadwal, serta mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan di sekolah.

Keempat, sikap tanggung jawab menjadi salah satu nilai penting bagi siswa MI Al-Ma'arif. Mereka selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket kelas dengan penuh kesadaran, dan dengan cepat meminta maaf jika melakukan kesalahan. Selain itu, siswa juga menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan. Mereka menerima konsekuensi ketika tidak mengerjakan tugas, menunjukkan bahwa mereka siap menanggung risiko dari tindakan mereka.

Kelima, sikap mandiri mencerminkan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Dari hasil wawancara, siswa MI Al Ma'arif menunjukkan sikap mandiri dengan selalu melaksanakan sholat lima waktu tanpa perlu diperintah. Selain itu, mereka juga memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mereka

Guru berharap agar sikap positif yang telah ditunjukkan oleh siswa dapat terus dipertahankan selamanya, di mana pun mereka berada. Pembelajaran Al-Qur'an seharusnya dimulai sejak dini dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Jika nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan secara konsisten, maka generasi penerus bangsa akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan menjadi berkah bagi masyarakat di sekitarnya.

Dari penjelasan peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa di MI Al-Ma'arif Merauke menunjukkan sikap berakhlakul karimah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil dan efektif dalam memberikan pembelajaran Al-Quran yang berfokus pada penguatan akhlakul karimah. Pembelajaran Al-Quran tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap siswa, sehingga penting untuk mengajarkan nilai-nilai Al-Quran sejak dini. Di era modern ini, fenomena kurangnya moral pada anak menjadi masalah yang menyedihkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kecerdasan siswa perlu dinilai tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menghargai orang yang lebih tua dan menunjukkan sikap berakhlakul karimah.

Berikut table temuan penelitian pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan *akhlakul karimah*:

No.	Aspek Pembelajaran Al-Qur'an	Akhlak yang terbentuk
1.	Tilawah (Membaca Al-Qur'an dengan Tartil) & Tahsin (pembenaran bacaan Al-Qur'an)	Kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an
2.	Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an)	Konsistensi, Bersyukur, Sabar, Mandiri, kesadaran dan ketakwaan terhadap Allah

3.	Tafsir Al-Qur'an (Memahami makna dan isi kandungan Al-Qur'an)	Sikap bijaksana, rendah hati, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam
4.	Menghayati/merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an	Kesadaran sosial, rasa empati, peduli terhadap orang lain
5.	Pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an	Kejujuran, kesabaran, amanah, kasih sayang, rasa hormat, kesadaran spiritual, dan toleransi

2. Faktor yang mempengaruhi penguatan *akhlakul karimah* pada peserta didik di MI Al Ma'arif Merauke

Di era modern ini, kita semakin sering menyaksikan penyimpangan terhadap nilai-nilai normatif dan budaya di lingkungan sekolah. Pengaruh negatif yang datang dari media sosial, globalisasi, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung sering kali menjadi tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik (Nada et al., 2023). Mereka terpapar pada beragam informasi dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat mengikis moralitas dan etika mereka. Oleh karena itu, peran pendidik dalam menanamkan akhlak yang baik menjadi sangat penting.

Setiap individu tentu menginginkan untuk menjadi pribadi yang baik, memiliki kepribadian yang kokoh, serta sikap mental dan akhlak yang terpuji. Semua ini dapat dicapai melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena

itu, penting untuk menemukan jalur yang dapat memastikan terbentuknya akhlak dan perilaku yang baik, sehingga seseorang dapat dan ingin berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut akan lebih mudah dihayati dan dipatuhi jika datang dari kesadaran yang tulus dalam diri individu, tanpa adanya paksaan dari luar (Nawali, 2018). Studi ini bertujuan untuk mengenali dan menganalisis elemen-elemen yang berpengaruh terhadap penguatan *akhlakul karimah* pada siswa di MI Al-Ma'arif Merauke. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Kepribadian dan Kecerdasan Emosional

Peserta didik dengan karakter positif, seperti empati, pengendalian diri, percaya diri, optimis, dan kesadaran sosial, cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk mengatasi konflik, bersikap sabar, serta menghargai orang lain (Ulya & Setiyadi, 2021).

Seperti halnya dengan para guru di MI Al-Ma'arif memiliki keserasan emosional tinggi dapat memahami perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen peserta didik sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam proses pendidikan agar lebih baik dan berkarakter.

2) Pemahaman Agama

Menurut wawancara dengan Bu Nurul, seorang guru tahfidz, agama memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Agama berfungsi sebagai dasar utama dalam setiap aspek kehidupan, membantu membentuk karakter melalui nilai-nilai spiritual, akidah, dan praktik ibadah.

Pemahaman agama yang mendalam, baik melalui pendidikan formal maupun informal, mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari (Yasipin, 2017).

b. Faktor Keluarga

1) Pola Asuh Orangtua

Pengasuhan yang bersifat demokratis, yang menanamkan nilai-nilai agama, memberikan teladan yang baik, dan mendukung pertumbuhan emosional anak, memiliki peran penting dalam memperkuat akhlakul karimah. Di sisi lain, pendekatan pengasuhan yang otoriter atau permisif biasanya menghalangi perkembangan karakter yang positif (Diniaty, 2017).

Selain itu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak juga berkontribusi dalam membentuk karakter yang positif serta membantu siswa dalam mengambil keputusan yang bijak terkait

karir mereka di masa depan (As'ad, 2022). Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat berdampak negatif, seperti meningkatkan risiko depresi, menurunkan motivasi belajar, dan mengurangi minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga yang mengintegrasikan praktik Islami, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan saling menghormati satu sama lain, menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan akhlak yang terpuji. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra pada tahun 2017 menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 40,67% terhadap akhlak siswa, sementara 59,33% dipengaruhi oleh faktor lainnya (Syahputra, 2017). Oleh karena itu, dalam upaya menerapkan pendidikan akhlak pada anak di lingkungan keluarga, sangat penting untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan memperlihatkan sikap yang sopan. Hal ini akan membantu membangun dan membentuk karakter anak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

c. Faktor Sekolah

1) Peran Guru

Guru yang menjadi panutan dalam sikap dan tindakan sehari-hari memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan

karakter siswa. Guru yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan dengan konsisten dapat memperkuat akhlak peserta didik. Kerjasama antara guru dan staf pendidikan merupakan salah satu bentuk dukungan emosional yang sangat bermanfaat di lingkungan sekolah (Sopian, 2016).

Guru memberikan suri teladan yang baik, baik melalui ucapan maupun perbuatan, dengan harapan dapat membangkitkan keinginan peserta didik untuk menirunya. Menurut penuturan oleh kepala sekolah Pak Mursalim MI Al-Ma'arif mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan, guru menunjukkan bagaimana sikap membaca Al-Qur'an dengan baik, cara melaksanakan sholat yang benar, serta tata cara berwudhu yang tepat. Dengan contoh-contoh ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

2) Kurikulum Pendidikan Agama

Kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai moral dan keagamaan, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat Islami, memberikan kontribusi langsung dalam membentuk akhlakul karimah (Purnomo & Solikhah, 2021). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Pak Mursalim, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sangat signifikan, karena

melalui pendidikan tersebut, kita dapat menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas, terampil, dan kreatif, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

3) Budaya Sekolah

Lingkungan sekolah yang menanamkan budaya Islami, termasuk salam, doa bersama, gotong royong, dan etika dalam belajar, juga berperan dalam memperkuat karakter siswa (Nashihin, 2019). Seperti penuturan guru tahfidz MI Al-Ma'arif yakni Bu Aulia mengatakan bahwa para guru selalu membiasakan 3S (senyum, sapa, salam) kepada sesama guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Di sekolah ini, penguatan *akhlakul karimah* tersebut diawali dengan kegiatan-kegiatan sederhana, seperti memberikan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru maupun teman adalah suatu bentuk sopan santun yang sangat dihargai.

d. Faktor Lingkungan Sosial

1) Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan sosial yang sehat, di mana teman-teman mendukung nilai-nilai moral, dapat membantu siswa menyerap perilaku positif (Fahyuni & Istikomah, 2016). Sebaliknya, interaksi yang buruk dapat mengganggu perkembangan akhlak yang telah diajarkan kepada mereka. Interaksi antara teman

sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan moral peserta didik.

Di lingkungan sosial Merauke, sebagian besar penduduknya adalah nonmuslim, dan banyak remaja di sana terpapar pada kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti mengonsumsi minuman keras, pergaulan bebas, dan bolos sekolah. Oleh karena itu, siswa di MI Al-Ma'arif perlu bijaksana dalam memilih teman. Bukan berarti mereka harus pilih-pilih, tetapi penting untuk memahami bahwa jika tidak pintar dalam memilih teman, ada risiko mereka terpengaruh oleh kebiasaan buruk yang ada di sekitar mereka. Untuk itu, peran orangtua sangat penting dalam mengawasi pergaulan anak-anak mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan peserta didik bersama teman-teman mereka dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan mereka, seringkali tanpa disadari.

2) Komunitas Keagamaan

Lingkungan sosial yang sehat, di mana teman-teman mendukung nilai-nilai moral, dapat membantu siswa menyerap perilaku positif (Hidayat, 2019). Sebaliknya, interaksi yang buruk dapat mengganggu perkembangan akhlak yang telah diajarkan kepada mereka.

Tinggal di Merauke menawarkan keberagaman yang menarik, dengan kampung-kampung yang memiliki komposisi

penduduk yang berbeda. Ada kampung di mana mayoritas warganya non-muslim atau campuran, dan ada pula kampung yang sebagian besar penduduknya muslim. Dalam konteks pendidikan, dapat dipahami bahwa peserta didik yang tinggal di kampung dengan mayoritas muslim cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh sering diadakannya kegiatan keagamaan seperti pengajian, diba'an, tahlilan, dan beragam aktivitas keagamaan lainnya, yang pada gilirannya mampu menumbuhkan jiwa keislaman mereka.

Sementara itu, peserta didik yang tinggal di lingkungan kampung dengan latar belakang agama campuran mungkin mengalami kekurangan dalam kegiatan keagamaan, akibat terbatasnya dukungan dari masyarakat sekitar, yang berpotensi mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai Islam dalam diri mereka.

e. Faktor Teknologi dan Media

1) Penggunaan Sosial Media

Media sosial bisa memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, konten positif, seperti ceramah agama dan motivasi Islami, mampu memperkuat akhlakul karimah. Di sisi lain, paparan terhadap konten negatif seperti kekerasan atau ujaran kebencian dapat merusak karakter peserta didik (Mujiyanto, 2019). Maka

dari itu di MI Al-Ma'arif tidak diperbolehkan membawa gadget karena akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

f. Faktor Program Keagamaan

1) Kegiatan keagamaan di sekolah

Program-program seperti pesantren kilat, lomba keagamaan, kajian rutin, dan hafalan Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk akhlakul karimah siswa (Iredho Fani, 2016). MI Al-Ma'arif selalu mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah seperti melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran, istighotsah setiap bulan dua kali, kajian rutin, memperingati hari besar Islam, dan mengadakan lomba yang bernuansa keagamaan. Melalui aktivitas ini, para peserta didik tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang mendukung karakter mereka

2) Kegiatan keagamaan di masyarakat

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti shalat berjamaah di masjid, gotong royong, dan memberikan santunan kepada fakir miskin, memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Hamidi et al., 2023). Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga mempererat hubungan sosial dan rasa kepedulian terhadap sesama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menginternalisasikan akhlakul karimah pada peserta didik, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri peserta didik tidak selalu berjalan dengan lancar, terutama di era modern yang dipenuhi oleh beragam tantangan baru.

Setiap dampak yang muncul pasti diiringi oleh tantangan yang harus dihadapi oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang tepat guna mengatasi berbagai kendala tersebut. Upaya yang konsisten perlu dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap siswa dan menjadikan mereka lebih berakhlak.

Akhlak yang baik adalah cerminan dari keimanan seseorang dan merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku, mulai dari menjaga lisan, menghormati orang tua, menebar kedamaian, hingga bersabar dalam menghadapi ujian. Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an tentang akhlak yang baik, setiap Muslim dapat menjadi pribadi yang mulia, dihormati, dan dicintai oleh sesama, serta mendapatkan ridha Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian di MI Al-Maarif Merauke menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an sangat penting untuk meningkatkan *akhlakul karimah* siswa, meskipun mereka menghadapi tantangan di daerah 3T. Strategi yang digunakan, seperti talaqqi, tahsin, dan tilawah, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an. Peran guru sebagai teladan moral juga penting dalam membentuk karakter siswa.

Pembelajaran Al-Qur'an berdampak positif dengan meningkatkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Proses ini didukung oleh pendekatan yang menggabungkan teori, praktik, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak. Faktor yang mempengaruhi *akhlakul karimah* siswa antara lain peran guru, lingkungan sekolah dan masyarakat, dukungan orang tua, teknologi dan sosial media, serta motivasi dalam diri siswa.

Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang terencana dapat membantu membangun *akhlakul karimah* siswa di Merauke. Hal ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memperkuat moralitas siswa untuk menghadapi tantangan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci pembentukan *akhlakul karimah*, dengan dukungan fasilitas dan kebijakan pemerintah juga diperlukan.

Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak hanya terfokus pada kemampuan membaca dan memahami isi Al-Qur'an saja, namun juga

memberikan kontribusi positif dalam membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah*, yang menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5.2 IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an dalam penguatan akhlakul karimah pada siswa di MI Al-Ma'arif Merauke menunjukkan hasil yang efektif:

1. Adanya Peningkatan Akhlak Siswa

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif di MI Al-Ma'arif Merauke berpotensi memperkuat nilai akhlakul karimah pada para siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan, sehingga dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru sebagai Teladan

Peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagai teladan, guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang terpuji. Dengan mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya, seorang guru dapat menjadi pribadi yang lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa.

3. Penguatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka meningkatkan pemahamannya

tentang akhlakul karimah dengan lebih efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan metode pengajaran yang menggabungkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Kolaborasi dengan orangtua dan Masyarakat

Agar penguatan akhlakul karimah dapat terlaksana secara optimal, penting bagi orangtua dan masyarakat untuk terlibat dalam memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran siswa yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat nilai-nilai moral yang diterima oleh siswa serta meningkatkan konsistensi dalam penerapannya.

5. Pengembangan kurikulum dan evaluasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama di MI Al-Ma'arif Merauke. Diperlukan kurikulum yang lebih terfokus pada pembentukan karakter melalui pembelajaran Al-Qur'an, yang harus terus dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, evaluasi secara berkala sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana perkembangan akhlakul karimah siswa dan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an.

6. Peningkatan Motivasi belajar siswa

Pembelajaran yang efektif berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Tak hanya itu, pembelajaran tersebut juga

seharusnya memperhatikan pembentukan sikap yang berakhlakul karimah. Selain itu, penting untuk menerapkan strategi yang tepat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa agar dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan mempertimbangkan implikasi yang telah diuraikan oleh peneliti, MI Al-Ma'arif Merauke diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan yang lebih efisien dalam pengajaran Al-Qur'an guna memperkuat akhlakul karimah di kalangan siswa.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di MI Al-Ma'arif Merauke, sehingga jumlah sampel yang terbatas dapat mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di sekolah lain, terutama yang terletak di daerah dengan beragam karakteristik sosial dan budaya.
2. Meskipun pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara efektif, setiap guru memiliki pendekatan yang beragam di dalam kelas. Hal ini menyebabkan hasil yang diperoleh juga bervariasi, tergantung pada metode yang dipilih oleh masing-masing guru.
3. Pengukuran *akhlakul karimah* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap kurang komprehensif, karena tidak dilengkapi dengan alat ukur standar yang dapat menilai secara objektif berbagai aspek akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati di antara siswa.

5.4 SARAN

Berdasarkan pada temuan, pembahasan, dan kesimpulan yang telah disajikan, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Para siswa diharapkan dapat lebih mendalami pembelajaran Al-Qur'an agar dapat memahami isi dan pesan yang terkandung dalam setiap ayatnya. Hal ini penting agar mereka dapat mengevaluasi diri setiap hari, memastikan sikap dan perilaku mereka sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.
2. Sekolah diharapkan dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, hal ini dapat memotivasi seluruh siswa dan menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian yang penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan solusi inovatif yang dapat membantu siswa mengatasi dilema moral di era modern, sehingga dapat meningkatkan akhlak mulia mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode-Penelitian-Bisnis-Kuantitatif-Dan-Kualitatif. In CV. Noah Aletheia (Vol. 1, Issue 1).
- Ainiyah, and W. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Ali, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. PKP12 Universitas Wahid Hasyim.
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 173–186.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- As'ad, M. (2022). Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran : Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 129–143.
- Bafadhol, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak 0(12)*.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Bayu Purbha Sakti. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siwa Sekolah Dasar. *Magistra Unwidha Klaten, September*.
- Cahyo, E. dwi. (2017). *Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah*. 9(1).

- Choeroni, & Anwar, K. (2019). 11. Khoirul Anwar, *Pengembangan Karakter*,. 2.
- data TU, M. A.-M. (2024). *No Title*.
- Diba, S. P. S., Kawung, G. M. V, & Luntungan, A. Y. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4), 13–22.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal At Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol.3(No.1), 90–100.
- Dr.H mulyono, M. . (2018). *Strategi Pembelajaran Diabab Digital*.
- Dudung, A., Sudrajat, A., Hasanah, U., Winingsih, L. H., Suprastowo, P., Irmawati, A., & Listiawati, N. (2018). *Model Pendidikan Daerah 3T Berbasis Kearifan Lokal*.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–12.
- Fahyuni & Istikomah. (2016). *Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif* Page i. 206. http://eprints.umsida.ac.id/738/2/PSIKOLOGI_BLJR-NEW_BOOK.pdf
- Fajar, M. Y., Rohaeni, O., Permanasari, Y., A, A. I., & Mulkiya, K. (2017). Meningkatkan Kompetensi Guru Sma Dan Sederajat Melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis Tik. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 5(2), 175.
- Farida, E. (2013). Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(3), 350–367.
- Fathia, F., Nurjanah, N. E., & Sholeha, V. (2024). Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib. *Kumara Cendekia*, 12(1), 74.

- Fauziah, I. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8(1), h.4.
- Febriani, E., Oktaviani, C., & Kumaidi, M. (2024). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1081–1093.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
- Hamidi, I., Fadlur, A., & Bayuny, R. (2023). Pendidikan Karakter MI Al-Ma'arif Merauke: Analisis Kontribusi Tri Pusat Pendidikan Character Education at MI Al-Ma'arif Merauke: An Analysis of the Contributions of Three Education Centers. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2(2), 52–64.
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105–124. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>
- Hasanah, U. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRS (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V Di Mi Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Hidayat, F. (2019). Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 51–74.
- Hudha, A. M., Amin, M., Bambang, S., & Akbar, S. (2017). Study of Instructional Models and Syntax As an Effort for Developing 'Oidde' Instructional Model. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 2(2), 109–124.

- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54.
- Husni, M., & Ardani, A. (2023). Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’ Alim. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 135–144.
- Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutauha, E. (2021). Model Dan Strategi Pembelajaran. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 274–284.
- Iredho Fani, R. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105–115.
- Junaedi Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Jisamar*, VOL. 3 NO.(2), 19–25.
- KHAIR, H. (2022). Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16.
- Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziyah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Progres Pendidikan*, 4(3), 193–199.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 283–295.
- Maharani, N., Khoirunnisa, N., & Putri, S. P. (2024). Analisis Masalah Kesenjangan Sosial Di Sekolah Dasar. *PARADIGM : Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 2(01), 1–16.

- Maharani, R., Al Islami, M. A. A., Ramli, R. M., Rahman, W. A., & Agnesia, O. S. (2022). Dampak Era Globalisasi di Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik). *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 72.
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion (United Kingdom)*, 30(7), 537–542.
- Miles, B. M., Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. UI Press.
- Miranda, S., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Kristen. *Anwarul*, 3(5), 1143–1152.
- Misno, A. (2021). Kerangka Pikir dan Konseptualisasi Penelitian. In *Fundamentals of Social Research: Methods, Processes and Applications* (Issue July).
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1), 135–159.
- Mujiono. (2020). PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENGUATAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11.
- Musrofa, A. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz

- Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 48–67.
- Mustopa, M. (2017). Pembentukan Akhlak Islami Dalam Berbagai Perspektif. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1), 98–117.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67.
- Nada, F. S., Maulani, D. F., Sitika, A. J., & Karawang, U. S. (2023). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI AKHLAK SERTA AKTUALISASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. 8(2), 337–343.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nasution, Z. (2020). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Quran* (M. Rangkuti (Ed.)).
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1.
- Nofiaturrahmah, F., Program, M., Uin, D., & Kalijaga, S. (2014). *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*. XI(1), 201–216.
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Nurhadi, S. N., Suhartinis, & Imam Tabroni. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Lebah*, 14(1), 5–10. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.62>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. (2010). 5–7.

- Pito, A. H. (2018). Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 97–117.
- Ponorogo, I. (2017). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa sd di desa pijeran siman ponorogo pada tahun pelajaran 2016/2017*. 1–91.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127.
- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1), 37–48.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Riinawati. (2020). *Marketing Pendidikan Islam Mengupas Strategi Marketing Berbasis Islam*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/16680/1/MARKETING PENDIDIKAN ISLAM isbn_ok.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/16680/1/MARKETING_PENDIDIKAN_ISLAM_isbn_ok.pdf)
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu

- Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36.
- Rois, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Lukman. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 102–119.
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Learning Center.
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), 95
- Salim Hani, M. A., & Ilham, I. (2021). Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 18.
- Samad, A., Bin Mujib, L. S., & Malik, A. (2023). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 293–323.
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sulaiman, H. (2019). AKHLAK (PENGERTIAN, SUMBER AKHLAK, RUANG LINGKUP, dan AKHLAK SISWA).
- Suryaningsih, Y. (2020). Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Metode Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Bio Education*, 3(1), 22–23.
- Ulya, F., & Setiyadi, N. A. (2021). Literature Review Of Factors Related To Mental Health In Adolescent: Kajian Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Journal of Health and Therapy*, 18(2), 27–46.

- Utami, W. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Take A Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tahfidz Al Quran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.
- Wathoni. (2015). Internalisasi Pendidikan Karakter.... *Jurnal Islamika*, 15(2), 147–162.
- Wiyarandi, U. K., Khaerudin, & Ariani, D. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qur'an Bahrul Ulum Bogor. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 3(2), 79–87.
- Yasipin. (2017). Peran agama dalam membina mental remaja. *Al-Tatwir*, 4(1), 83–102.
- Yusuf, M. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Mau'izhah*, 8(2), 41.

